ANALISIS *SLOW LEARNER* DAN RESPON SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS III SD IT PLUS QURTHUBA

SKRIPSI

RIAN MANSYUR

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MEGAREZKY MAKASSAR
2025

ANALISIS *SLOW LEARNER* DAN RESPON SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS III SD IT PLUS QURTHUBA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Megarezky Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RIAN MANSYUR
C1C121044

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITA MEGAREZKY
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat keputusan Dekan FKIP Universitas Megarezky Nomor: 272/SK/091056.03/XI/2024 Tanggal 13 November 2024 untuk membimbing saudara:

Nama Mahasiswa : RIAN MANSYUR

NIM : C1C121044

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi :Analisis *Slow Learner* dan Respon Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas III SD IT Plus Qurthuba

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diajukan di hadapan dewan penguji Proposal sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Megarezky.

Makassar, 15 Juli 2025

Rian Mansyur
NIM. C1C121044

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Waddi Fatimah, S.Pd., M.Pd	**Drs. Syamsul Alam M.Si**
NUPTK. 2733766667230322	**NIDN.0926115801**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Analisis *Slow Learner* dan Respon Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas III SD IT Plus Qurthuba
Nama Mahasiswa	: RIAN MANSYUR
Nomor Induk Mahasiswa	: C1C121044
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Makassar, 15 Juli 2025

Rian Mansyur
NIM. C1C121044

Menyetujui,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Waddi Fatimah, S.Pd., M.Pd	**Drs. Syamsul Alam M.Si**
NUPTK.2733766667230322	**NIDN.0926115801**

Diketahui

Ketua Prodi Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Megarezky

Dr. Nurhadifah Amaliyah S.Pd., M.Pd
NUPTK.8042767668231093

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya, Rian Mansyur, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: Analisis *Slow Learner* dan Respon Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas III SD IT Plus Qurthuba, dibimbing oleh Waddi Fatimah, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Syamsul Alam M.Si merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh FKIP Universitas Megarezky.

Makassar, 09 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan

Rian Mansyur

NIM. C1C121044

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Saya membahayakan nyawa ibuku untuk lahir di dunia, jadi tidak mungkin saya tidak ada artinya"

Rian Mansyur

"Jika mimpimu belum di tertawakan orang lain berarti mimpimu belum besar, dan Jika jalannya terlalu mudah mungkin kamu berada di jalan yang salah"

Monkey D Luffy

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur ke hadirat Allah SWT pemilik segala ilmu, Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta atas doa dan dukungan yang tak henti mengiringi langkahku, dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan, sahabat seperjuangan yang senantiasa hadir dalam proses panjang ini, siswa-siswaku tersayang di SD IT Plus Qurthuba yang telah mengajarkan makna belajar yang sesungguhnya bahwa setiap anak berhak tumbuh dengan caranya sendiri, serta kepada seseorang yang istimewa, dengan tulus memberikan semangat dan mewadahi segala keterbatasan teknis di tengah perjuangan penyelesaian karya ini.

ABSTRAK

Rian Mansyur, 2025. Analisis *Slow Learner* dan Respon Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas III SD IT Plus Qurthuba. Dibimbing oleh Waddi Fatimah dan Syamsul Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa slow learner dan respon dalam pembelajaran IPAS di kelas III SD IT Plus Qurthuba. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi terhadap guru sekaligus wali kelas serta dua orang siswa slow learner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa slow learner mengalami kesulitan memahami istilah ilmiah, mudah lupa, lambat merespon, dan sering tertinggal dalam pembelajaran. Mereka juga menunjukkan kurang percaya diri dan enggan bertanya. Respon siswa meningkat ketika guru menggunakan media visual dan metode pembelajaran kelompok kecil. Faktor penghambat lainnya meliputi kurangnya dukungan belajar di rumah serta metode penyampaian yang kurang sesuai. Solusi yang ditawarkan meliputi penggunaan media pembelajaran bervariasi, penyederhanaan bahasa, pembentukan kelompok belajar kecil, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPAS yang lebih inklusif bagi siswa slow learner.

Kata kunci: *Slow learner*, *Respon Siswa, Pembelajaran IPAS.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: "Analisis *Slow Learner* dan Respon Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas III SD IT Plus Qurthuba".

Penyusunan karya tulis ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky Makassar. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, karya tulis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik..

Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta bapak Mansyur dan ibu Rahmayani, yang senantiasa mendoakan, mendampingi, serta memberikan semangat, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil tanpa henti. Tanpa keikhlasan dan doa dari Ayah dan Ibu, penyusunan Skripsi ini tidak akan pernah terwujud.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Alimuddin, SH., MH., M.Kn sebagai Pembina Yayasan Pendidikan Islam Mega Rezky Makassar, atas arahan dan pembinaan yang senantiasa menjadi fondasi dalam pengembangan institusi dan mahasiswa.
2. Ibu Alm. Hj. Suryani, SH., MH sebagai Pendiri Yayasan Pendidikan Islam Mega Rezky Makassar, atas dedikasi dan kontribusi luar biasa dalam

mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi wadah pengembangan ilmu dan karakter.

3. Bapak Moch. Noer Alim Qolby, S.H., LLM Sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam Mega Rezky Makassar, atas dukungan dan kebijakan strategis yang memfasilitasi proses pendidikan dan penelitian secara berkelanjutan.
4. Bapak Prof. Dr. Anwar Ramli, SE., M.Si sebagai Rektor Universitas Megarezky, atas motivasi dan arahannya dalam membangun budaya akademik yang unggul dan berdaya saing.
5. Bapak Dr. Abdul Malik Iskandar S.Ag, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama masa studi.
6. Ibu Dr. Nurhadifah Amaliyah, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Megarezky atas bimbingan akademik yang berkelanjutan dan inspiratif.
7. Dosen Pembimbing Waddi Fatimah, S.Pd., M.Pd dan Drs. Syamsul Alam M.Si, selaku pembimbing I & II, yang telah memberikan saran, dan evaluasi dalam penyusunan karya tulis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
8. Ibu A. Alfiani Damayanti, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji dengan pendampingan dan bimbingan akademik selama masa studi penulis.
9. Seluruh Dosen dan Staf Akademik FKIP Universitas Megarezky, atas ilmu, perhatian, dan pelayanan yang diberikan selama proses studi.

10. SD IT Plus Qurthuba Makassar atas izin, dukungan, dan kerja samanya selama pelaksanaan penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Calon peneliti menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu calon peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang dapat digunakan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu mencurahkan rahmat, bimbingan dan petunjuknya kepada kita semua Amin.

Makassar, 10 Maret 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING **ii**

HALAMAN PENGESAHAN **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI **ii**

MOTO DAN PERSEMBAHAN **iii**

ABSTRAK **iv**

KATA PENGANTAR **vi**

DAFTAR ISI **vi**

DAFTAR BAGAN **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **8**

A. Tinjauan Pustaka 8

B. Teori Sebagai Pisau Analisis 21

C. Penelitian Yang Relevan 22

D. Kerangka Pikir 26

BAB III METODE PENELITIAN **28**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 28

B. Waktu dan Tempat Penelitian 29
C. Instrumen Penelitian 29
D. Informan Penelitian 31
E. Sumber Data 31
F. Teknik Pengumpulan Data 32
G. Teknik Analisis Data 32
H. Teknik Pengabsahan Data 33
BAB IV HASIL PENELITIAN 34
A. Hasil Penelitian 34
B. Pembahasan 46
BAB V PENUTUP 66
A. Kesimpulan 66
B. Saran 67
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN 71
DAFTAR LAMPIRAN 72
A. Kisi-Kisi Wawancara 72
B. Pedoman Wawancara 74
C. Transkip Wawancara 76
D. Rubrik Wawancara 80
E. Biodata Informan 82
F. Dokumentasi 83

DAFTAR BAGAN

Bagan	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempertahankan generasi berikutnya. Untuk memastikan bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka sendiri, pendidikan diwujudkan melalui suasana belajar dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan. Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk proses pembelajaran (Fatimah dkk., 2023)

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk individu agar berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan moral melalui pengalaman belajar yang sistematis. Pendidikan tidak hanya terjadi dalam lingkungan formal seperti sekolah dan universitas, tetapi juga dalam konteks nonformal seperti kursus dan pelatihan, serta secara informal melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan mencakup transfer pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membantu individu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan beretika. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berpikir kritis, inovatif, serta mampu menghadapi perubahan zaman dan tantangan kehidupan.

Pendidikan sangatlah penting untuk memberi anak-anak pengetahuan dan keterampilan dasar. Pada titik ini, siswa tidak hanya memperoleh

pengetahuan tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Ramadhan dkk., 2024).

Pembelajaran adalah suatu proses yang berlangsung secara aktif dalam diri individu untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas dengan bimbingan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung, eksperimen, diskusi, serta penggunaan teknologi dan media pembelajaran. Dalam pembelajaran, peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif dalam memahami materi, sementara pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan pemahaman. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan peserta didik, pemanfaatan berbagai strategi mengajar, serta adanya umpan balik yang membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam pembelajaran, peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang mengalami proses berpikir, eksplorasi, dan refleksi, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai metode seperti diskusi, eksperimen, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis teknologi.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar, serta adanya umpan balik yang membantu dalam pemahaman materi. Tujuan utama pembelajaran adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.

Belajar adalah proses internal yang kompleks yang mencakup seluruh otak, domain kognitif, dan psikomtorik otak anak. Belajar secara tidak langsung adalah proses di mana siswa tidak mungkin diamati tanpa kehadiran guru di sekitar mereka. Berdasarkan Pendidikan Nasional dan kurikulum yang telah disebutkan di atas, tujuan pendidikan sekolah adalah untuk menghasilkan siswa yang sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Syamsul Alam dkk., 2021).

Beberapa hambatan yang saya temukan pada saat pelaksanaan praktek pembelajaran lapangan (PPL) ditemukan beberapa siswa yang lambat dalam pembelajaran juga dia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar di bandingkan dengan siswa lainnya. Hal ini disebabkan juga karena rendahnya konsentrasi dan motivasi siswa serta dukungan dari orang tua siswa seperti orang tua tidak terlibat dalam tugas pekerjaan rumah sekolah dan kurangnya pendampingan dalam belajar di rumah.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, pemanfaatan alat peraga, serta dukungan dari

guru, sekolah, dan orang tua agar siswa dapat memahami materi IPAS dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada siswa yang tergolong sebagai slow learner, dengan tujuan untuk memahami karakteristik dan respon mereka terhadap pembelajaran yang diterapkan. Beberapa alasan epistemologis yang mendasari penelitian ini yaitu, Kevalidan data, Konteks Sosial dan Budaya, dan Metode Penelitian yang Tepat.

Anak-anak yang mengalami keterlambatan belajar juga berhak atas hak ini. Istilah anak yang belajar lambat masih disalahgunakan. Anak-anak yang berkemampuan rendah disebut lambat belajar atau *slow learner*. Kita harus memahami bahwa semua orang memiliki kelemahan. Mereka yang belajar lambat (*slow learner)* akan merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisik dan mental mereka karena tidak memahami artinya. Perlu diketahui bahwa guru sulit menemukan anak yang lambat belajar atau anak dengan kebutuhan khusus. Agama tidak dapat dilepaskan dari pendidikan.

Landasan faktual yang ditemukan di lapangan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas 3 dapat dilihat dari berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi nyata di sekolah dan karakteristik perkembangan siswa Berdasarkan teori Piaget, siswa kelas 3 berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis tetapi masih membutuhkan benda nyata atau pengalaman langsung untuk memahami konsep.

Mereka yang lambat belajar biasanya lambat dalam mengikuti proses belajar dan aktifitas lainnya. Pengamatan fisik siswa, perkembangan mental,

intelektual, sosial, ekonomi, dan kepribadian serta proses belajar yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah dapat digunakan untuk memahami ciri-ciri umum siswa lamban belajar. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gejala dan penyebab utama kesulitan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah (Sukma, 2021).

Slow Learner bukan penyandang disabilitas melainkan hanya kelambanan belajar, hal ini merupakan salah satu kelainan pada anak yang mengalami masalah lamban belajar. Dalam hal ini anak memerlukan waktu berbeda dengan anak normal lainnya, karena anak lamban belajar akan membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dan memerlukan waktu konsentrasi yang lebih banyak. *Slow learner* merupakan golongan anak yang tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar sebagai syarat untuk memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Anak *slow learner* memiliki prestasi di bawah rata-rata anak normal lainnya. Sehingga anak yang lamban belajar perlu banyak berlatih secara antusias sekaligus mendapatkan strategi belajar yang tepat. Meskipun anak kognitif anak *slow learner* di bawah rata-rata, itu bukan berarti kita dapat menyebutnya anak yang menyandang disabilitas. Meskipun mereka bukan anak-anak yang mempunyai cacat secara fisik, mereka juga harus di berikan perhatian khusus dan pembelajaran yang intensif dari pendidik. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran khusus dan tepat agar apa yang disampaikan pendidik sampai kepada anak *slow learner* (Noni, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik dan kesulitan belajar siswa *slow learner* serta respon mereka terhadap pembelajaran IPAS di SD IT Plus Qurthuba?.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga siswa lamban dalam pembelajaran IPAS di kelas III SD IT Plus Qurthuba.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di uraikan diatas. Adapun tujuan penelitian tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui karakteristik dan kesulitan belajar siswa *slow learner* serta respon mereka terhadap pembelajaran IPAS di SD IT Plus Qurthuba
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS pada siswa *slow learner.*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi sekolah, pendidik, orang tua dan orang banyak.
   b. Bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan materi,metode yang berbeda demi kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Fungsional

   a. Bagi peserta didik, Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menghasilkan lulusan berkualitas, yang memiliki pengetahuan yang mendalam, serta selalu kreatif dalam menggali hal-hal baru.

   b. Bagi Pendidik, Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dalam memahami pembelajaran IPAS . Hal ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk lebih memotivasi dan menciptakan pengalaman belajar yang merangsang keaktifan serta kreativitas peserta didik.

   c. Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, sekaligus memperkuat kemampuan para pendidik melalui peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

   d. Bagi Peneliti, Sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah diperoleh, serta untuk memperluas pengalaman dan wawasan dalam dunia pendidikan.

3. Manfaat Praktis

   a. Memahami karakteristik *slow learner*, guru bisa memilih pendekatan atau strategi mengajar yang lebih tepat (misalnya: lebih visual, konkret, atau berulang).

   b. Guru bisa mengatur kecepatan pembelajaran agar siswa tidak tertinggal.

   c. Penelitian ini dapat membantu menemukan cara penyampaian yang lebih mudah dipahami oleh siswa *slow learner*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Slow Learner

a. Pengertian Slow Learner

Slow learner menurut Ormord adalah "anak yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial karena menunjukkan pola perkembanagn yang lambat secara konsisten, mereka terlihat kesulitan dalam sebagian besar atau bahkan semua mata pelajaran. Anak lamban belajar dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung.

Mereka yang lambat belajar biasanya lambat dalam mengikuti proses belajar dan aktifitas lainnya. Pengamatan fisik siswa, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, dan kepribadian serta proses belajar yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah dapat digunakan untuk memahami ciri-ciri umum siswa lamban belajar. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gejala dan penyebab utama kesulitan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah (Sukma, 2021). Mereka yang lambat belajar memiliki karakteristik kognitif seperti sulit untuk memahami materi, daya ingat pendek, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, dan kesulitan memahami hal-

hal abstrak. Mereka juga memiliki kesulitan untuk mengendalikan emosi mereka dan didominasi emosi neagtif seperti mudah putus asa dan pesimis, terutama saat berada di bawah tekanan. Mereka juga tidak berani berpendapat tetapi tetap tidak mau menyerah untuk belajar (Putri dkk., 2023).

Mulyono Abdurrahman berpendapat bahwa "Peserta didik lamban belajar merupakan Peserta didik yang memerlukan bantuan secara terus menerus supaya dapat mengikuti program pendidikan yang didasarkan pada kriteria normal" menyatakan bahwa peserta didik lamban belajar ini membutuhkan bantuan terus menerus dan guru harus memberi mereka lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas. Penjelasan mengenai peserta didik lamban belajar yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah pada salah satu atau semua area akademik, membutuhkan bantuan secara terus menerus, akan tetapi tidak tergolong pada keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka tergolong rendah, namun tidak semua peserta didik lamban belajar seperti itu.

Peserta didik *slow learner* merupakan peserta didik pada suatu lembaga pendidikan yang memiliki perkembangan belajar yang lebih lambat dan memiliki potensi intelektual yang lebih rendah jika dibandingkan dengan peserta didik seusianya. Peserta didik lamban belajar dalam beberapa hal juga mengalami hambatan dalam berpikir, merespon rangsangan, membutuhkan waktu yang lebih lama atau pengulangan

berkali-kali untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya, dan konsentrasinya mudah pecah, oleh sebab itu mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Mereka yang belajar lambat membutuhkan banyak waktu dan membutuhkan penekanan pada materi selama proses pembelajaran. Semua siswa yang belajar lambat memiliki gaya belajar unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang kurang optimal (Sholihin, 2023).

Siswa yang lamban belajar ditandai dengan belajar secara pasif, kesulitan berpikir secara abstrak, konsentrasi rendah, tidak percaya diri, dan daya ingat yang rendah. Anak-anak yang lamban belajar juga mengalami kesulitan bersosialisasi dengan lingkungannya, menjadi lebih pasif dan tidak percaya diri, dan bahkan menarik diri dari komunitas (Wulan Siami dkk., 2023).

Anak-anak dengan kemampuan intelektual rendah, yang diwujudkan dalam prestasi akademis yang buruk, biasanya disebut sebagai "lambat belajar". Lambat belajar adalah ketika seorang anak lambat dalam belajar, lambat dalam menguasai, dan lambat dalam memahami informasi yang diterima dan ditangkapnya. Siswa lamban belajar, juga dikenal sebagai siswa lamban belajar, adalah salah satu jenis tantangan yang sering dihadapi di beberapa lembaga pendidikan. Siswa ini memiliki kapasitas intelektual yang sedikit di bawah rata-rata siswa dan memiliki kemampuan belajar yang rendah dalam satu atau semua bidang akademik. Mereka juga tidak termasuk anak tuna grahita (Muliawati, 2023). Anak lamban belajar

termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif (*cognitive impairment*). Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dengan anak sebayanya. Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu.

Anak dengan kebutuhan khusus tipe rendah, yaitu gangguan intelektual, dikenal sebagai anak lamban belajar. Siswa yang belajar lambat biasanya memiliki hasil belajar yang buruk dan kemampuan intelektual yang berbeda dengan anak seusianya. Siswa yang lambat belajar memiliki kemampuan di bawah rata-rata anak normal dengan skor IQ antara 70 dan 90 persen. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan belajar yang lambat dalam satu atau semua bidang akademik, tetapi anak tuna grahita tidak. Siswa yang belajar lambat tidak mengalami keterbelakangan mental dan dapat mencapai prestasi akademik lebih lambat daripada siswa biasa (Muliawati, 2023).

Penjelasan mengenai peserta didik lamban belajar yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah pada salah satu atau semua area akademik, membutuhkan bantuan secara terus menerus, akan tetapi tidak tergolong pada keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka tergolong rendah, namun tidak semua peserta didik lamban belajar seperti itu. Menurut penjelasan tentang peserta didik lamban belajar, mereka adalah

siswa yang memiliki prestasi belajar yang buruk pada salah satu atau semua mata pelajaran akademik dan membutuhkan bantuan terus menerus; namun, tidak semua siswa lamban belajar memiliki skor tes IQ yang rendah. Orang yang belajar lambat memiliki masalah kognitif atau intelegensi dengan IQ antara 70 dan 90. Salah satu modal peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain adalah keterampilan sosial. Sebagai guru, memahami keterampilan sosial siswa sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa mereka agar belajar dengan baik (Farisiyah & Budiarti, 2023).

Berikut definisi dan pengertian anak lamban belajar (*slow learner*) dari beberapa sumber buku:

1) Menurut Efendi (2008), anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidak-mampuan/kekurang-mampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
2) Menurut Triani (2013), anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki *Intelligence Quotient* sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik di banding dengan tunagrahita.

3) Menurut Agustin (2011), anak lamban belajar adalah anak dengan keterbatasan penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas.

4) Menurut Triani dan Amir (2013), anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai kemampuan *Intelegence qouontient* (IQ) antara 70 sampai 90.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas kita dapat bahwa siswa *slow learner* mengalami hambatan atau dalam pembelajaran yang dimana pembelajaran itu merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, dan siswa *slow learner* memiliki IQ sedikit di bawah rata-rata.

b. Faktor Penyebab Slow Learner

Faktor penyebab lambat belajar siswa dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal atau genetik

Faktor internal penyebab peserta didik lamban belajar bisa berasal dari hubungan keluarga, terdapat hubungan antara IQ orang tua dengan IQ anaknya, sehingga semakin banyak jumlah gen yang sesuai pada dua anggota keluarga maka semakin tinggi juga hubungan IQ

antara keduanya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa intelegensi adalah sesuatu yang diturunkan.

2) Faktor eksternal atau lingkungan

Kondisi sosial-ekonomi dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi kemampuan kecerdasan anaknya. Fenomena tersebut bisa terjadi karena kondisi keluarga juga akan mempengaruhi pola asuh yang yang dilakukan orang tua kepada anaknya dan juga pemenuhan nutrisi yang diberikan pada anak, kesehatan kualitas stimulus dan kondisi emosional. Faktor eksternal ini dapat dikatakan menjadi faktor penting penyebab anak lamban belajar.

Penyebab peserta didik *slow learner* ada dua faktor, yakni faktor internal atau gentik dan faktor eksternal atau lingkungan. Kedua faktor tersebut sama-sama memiliki pengaruh yang besar, namun faktor eksternal menjadi penyebab utama peserta didik lamban belajar, dikarenakan faktor lingkungan akan menimbulkan perbedaan intelegensi yang sangat besar. Pada penelitian ini, lamban belajar, juga dikenal sebagai lamban belajar, adalah kondisi di mana anak-anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal. Akibatnya, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran (Hernawati, 2023).

c. Indikator Peserta Didik *Slow Learner*

Peserta didik lamban belajar memiliki karakteristik yang berbeda, dikarenakan mereka mengalami beberapa masalah dalam proses pertumbuhannya. Indikator peserta didik lamban belajar adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan

   Anak *slow learner* mempunyai kemampuan lebih rendah jika dibandingkan dengan anak lainnya, mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, lebih terkhusus pada materi yang mengharuskan mereka untuk hafal dan memahami hal-hal yang bersifat umum.

2) Bahasa

   Anak *slow learner* mengalami masalah dalam berbagai hal, salah satunya dalam berkomunikasi baik dalam penyampaian ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain. Kondisi tersebut sangat menyulitkan anak *slow learner*, oleh sebab itu sebaaiknya melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

3) Emosi

   Anak *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil, mereka cepat marah dan lebih sensitif. Anak lamban belajar ini ketika melakukan suatu kesalahan atau dalam kondisi tertekan biasanya mereka lebih cepat untuk patah semangat.

4) Sosial

   Anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam bersosial. Anak lamban belajar mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya dan dalam beberapa kasus mereka terkadang lebih senang untuk bermain dengan anak yang berusia dibawahnya.

5) Moral

   Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya, anak *slow learner* paham akan aturan yang berlaku akan tetapi merekan

tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. Kondisi tersebut bisa terjadi karena kemampuan memori anak lamban belajar terbatas sehingga mereka sering lupa.

Peserta didik lamban belajar juga terbatas pada kemampuan lain seperti pada pemahaman, daya ingat dan kemampuan konsentrasi.

1) Peserta didik *slow learner* pada umumnya mengalami kegagalan dalam memahami materi pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademiknya, seperti membaca, menulis dan berhitung. Kegagalan tersebut bisa terjadi karena proses-proses tersebut membutuhkan proses kognisi yang rumit, sehingga mereka memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari anak-anak seusianya.
2) Mempunyai daya ingat yang rendah, peserta didik *slow learner* sangat cepat untuk melupakan informasi yang baru diterimanya. Cara belajar yang paling efektif untuk mereka adalah dengan cara mengulang-ulangnya supaya mereka tidak cepat lupa.
3) Peserta didik *slow learner* sulit untuk konsentrasi, kemampuan untuk memfokuskan perhatian pendek dan mereka juga membutuhkan pengarahan dan pengawasan yang lebih, akan tetapi jangan terlalu berlebihan karena akan membuat mental anak menjadi berkurang.

2. Respon Siswa

Tiga komponen membentuk respon: kognitif, afektif, dan konatif. Respon terjadi ketika seseorang memperhatikan suatu objek dan menggunakan panca indera mereka untuk mengumpulkan informasi tentang

objek tersebut. Faktor-faktor seperti pengalaman, proses mental, proses belajar, tingkat pengalaman individu, dan nilai-nilai pribadi memengaruhi kemunculan respon. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa respon adalah tanggapan atau reaksi yang muncul setelah mengamati aktivitas, melakukan penilaian, dan membentuk sikap terhadap objek yang diamati, yang dapat bersifat positif atau negatif.

Respon siswa dapat menunjukkan minat mereka dalam penggunaan media pembelajaran atau pemahaman materi tertentu. Selain itu, minat siswa akan berdampak pada tingkat konsentrasi mereka dalam proses pembelajaran. Respon adalah suatu rangsangan/tanggapan siswa setelah diberikan suatu media.

a. Pengertian Respon Siswa

Respon dapat diartikan sebagai tanggapan, reaksi, pendapat, kesan, dan sebagainya. Respon siswa dapat dijelaskan sebagai reaksi positif terhadap proses pembelajaran, yang sering kali menandakan ketertarikan atau kepuasan.

Respon afektif, yaitu respons yang berkaitan dengan emosi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu yang mereka alami, dan respon kognitif, muncul ketika ada perubahan pada apa yang disenangi dan diminati akan objek tertentu. Konatif, yaitu respons yang berkaitan dengan perilaku nyata, seperti perlakukan atau tindakan. Respon muncul apabila ada objek yang diamati, ada perhatian terhadap suatu objek pengamatan dan adanya panca indra sebagai penangkap objek yang diamati, selain itu dalam

pemunculannya respon ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman, proses kerja, proses belajar, tingkat pengalaman individu, dan nilai kepribadiannya (Gaol & Simarmata, 2020).

Reni Indrasari menjelaskan bahwa respon adalah perilaku yang timbul sebagai hasil dari adanya stimulus atau rangsangan yang masuk ke pikiran seseorang. Stimulus ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti objek, lingkungan, peristiwa, orang lain, atau aktivitas yang melibatkan subjek lain, seperti saat seseorang memberi jawaban atas pertanyaan. Dengan kata lain, respon adalah respon terhadap stimulus atau tanggapan terhadapnya respon aktif di dalam kelas dapat berupakomunikasi melalui kata-kata atau tulisan untuk menyampaikan ide secara langsung di depan kelas. Sementara itu, respon aktif di tempat duduk adalah tanggapan siswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses Terjadinya Tindakan atau reaksi siswa dalam menanggapi stimulus atau rangsangan.

Menurut Puspitasari Efek yang timbul dari stimulus adalah reaksi yang bersifat khusus terhadap stimulus yang juga bersifat khusus, sehingga seseorang dapat mengantisipasi dan mengukur kesesuaian antara pesan yang disampaikan dan respons yang diberikan dalam komunikasi. Elemen-elemen dalam teori ini meliputi:

a) Pesan (Stimulus, S) Stimulus adalah bentuk rangsangan yang mengandung pesan-pesan atau ide-ide
b) Komunikan (Organism, O) Organisme merujuk pada pengirim dan penerima pesan yang menjadi subjek dalam proses komunikasi persuasif. Organisme ini bertugas mengolah stimulus yang

diterimanya sehingga mereka menjadi lebih sadar dan bersedia untuk merespons stimulus yang mereka terima (menunjukkan sikap).

Dari beberapa pendapat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa stimulus atau rangsangan yang masuk ke pikiran seseorang menyebabkan perilaku tertentu. Stimulus ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti objek, lingkungan, peristiwa, orang lain, atau aktivitas yang berkaitan dengan subjek lain, seperti saat seseorang memberi jawaban atas pertanyaan. Dengan kata lain, respon adalah tanggapan terhadap stimulus atau tanggapan terhadapnya. Respon aktif di kelas dapat berupa komunikasi lisan atau tulisan untuk menyampaikan ide secara langsung kepada siswa.

b. Faktor Terbentuknya Respon

Jika faktor penyebab terpenuhi, tindakan yang dilakukan seseorang dapat terjadi. Supaya orang yang terlibat dapat menanggapi dengan baik, mereka mulai menanggapi stimulus tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh lingkungan mereka. Mereka menanggapi stimulus berdasarkan persesuaian atau menarik diri mereka terhadap stimulus tersebut, sehingga tanggapannya terhadap stimulus tidak hanya bergantung pada stimulus itu sendiri, tetapi juga tergantung pada stimulus itu sendiri.

Respon terbentuk karena adanya pengaruh dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Seseorang merespons suatu stimulus berdasarkan bagaimana ia memahami dan menafsirkannya. Faktor seperti motivasi, emosi, pengalaman, dan kondisi fisik dapat memengaruhi

kecepatan serta jenis respon yang diberikan. Selain itu, lingkungan sosial, cara penyampaian stimulus, budaya, dan situasi sekitar juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang bereaksi. Jika seseorang memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik terhadap suatu hal, responnya akan lebih cepat dan tepat, sedangkan ketidaknyamanan atau gangguan dari lingkungan dapat menghambat terbentuknya respon.

3. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Kurikulum merdeka mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya. Pembelajaran IPA dan IPS telah diubah menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk meningkatkan keterampilan investigasi, pemahaman diri, dan pemahaman tentang lingkungannya, serta pengembangan pengetahuan dan konsep (Rahman & Fuad, 2023).

Pembelajaran terpadu IPAS memungkinkan siswa memahami konsep konsep dari dua mata pelajaran secara menyeluruh dan terkait. Metode ini membantu siswa melihat femomena alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang berdampak satu sama lain. Ini sesuai dengan persyaratan kurikulum saat ini, yang mengutamakan pembelajaran tematik dan menyeluruh (Ramadhan dkk., 2024).

IPAS adalah program pendidikan terpadu yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Ide dasar IPAS adalah upaya untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan

kemampuan siswa (Anggita dkk., 2023). Karena materi IPAS berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, siswa melihatnya sebagai pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami di sekolah dasar. Dengan minat yang tinggi dalam pelajaran, pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan siswa akan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

b. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Daya dukung alam semakin berkurang seiring dengan kebutuhan manusia. Seringkali, masalah tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan satu sudut pandang keilmuan saja; sebaliknya, pendekatan yang lebih holistik diperlukan. Sehingga pembelajaran IPAS dapat dipadukan, siswa harus memahaminya (Andriana & Kholud, 2024).

Pembelajaran IPAS menggabungkan keterampilan proses sains dan siklus belajar inkuiri. Mengobservasi, mengklasifikasi, menafsirkan, memperkirakan, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan eksperimen, menerapkan konsep dan ide, melakukan eksperimen, dan berkomunikasi dengan orang lain adalah semua contoh keterampilan proses sains yang mencakup pengumpulan pengetahuan melalui fenomena.

B. Teori Sebagai Pisau Analisis

Teori sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yaitu perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan. Anak bukan sekadar penerima informasi, tetapi pembelajar aktif yang membangun pemahaman sendiri melalui proses asimilasi, yaitu memasukkan informasi baru ke dalam

skema berpikir yang sudah ada, serta akomodasi, yaitu menyesuaikan atau mengubah skema agar sesuai dengan informasi baru. Dalam upaya memahami dunia, anak berusaha mencapai ekuilibrasi, yaitu keseimbangan antara pengalaman baru dengan pemahaman yang sudah dimiliki. Piaget menegaskan bahwa perkembangan kognitif tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang harus dilalui sesuai dengan usia dan pengalaman anak.

Teori ini memberikan implikasi besar dalam pendidikan, yaitu pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan anak agar pembelajaran lebih efektif. Guru dan orang tua perlu menggunakan alat peraga, pengalaman langsung, dan diskusi interaktif untuk membantu anak memahami konsep yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Selain itu, memberikan tantangan yang tidak terlalu mudah atau terlalu sulit dapat membantu anak berkembang lebih optimal. Dengan memahami teori Piaget, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan sesuai dengan kesiapan kognitif setiap anak.

C. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penjabaran singkat tentang penelitian yang sudah pernah di lakukan oleh peneliti terdahulu seputar masalah yang akan di telititi oleh calon peneliti, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Penelitian Mutmainah (2017) dengan judul "Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)." Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tentang

motivasi belajar siswa yang lambat menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, mereka memiliki kemampuan yang buruk, terutama dalam hal membaca. Karena orangtua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan lingkungan yang kondusif, tidak membimbing anak belajar, dan tidak memiliki kebiasaan belajar dalam keluarga, lingkungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa yang lamban.

2. Hasil penelitian Sakinatullaila dkk (2020) dengan judul "Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner". Metod penelitian ini kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa berkebutuhan khusus Slow Learner adalah belum adanya rancangan pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran khusus kelas inklusi, pemberian materi dan evaluasi pembelajaran yang sama dengan siswa lain, serta penggunaan bahasa dalam pembelajaran matematika yang sulit dipahami siswa Slow Learner.
3. Penelitian Amelia (2016) dengan judul "Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan Cross Sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami permasalahan Slow Learner paling banyak adalah mereka yang berumur 15-16 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan mayoritas adalah mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang baik. Jenis gangguan Slow

Leaner yang dialami oleh anak meliputi rendahnya kemampuan pemahaman, lambat dalam mengerjakan tugas akademik, prestasi belajar yang sangat rendah dan tidak adanya dukungan belajar dari keluarga.

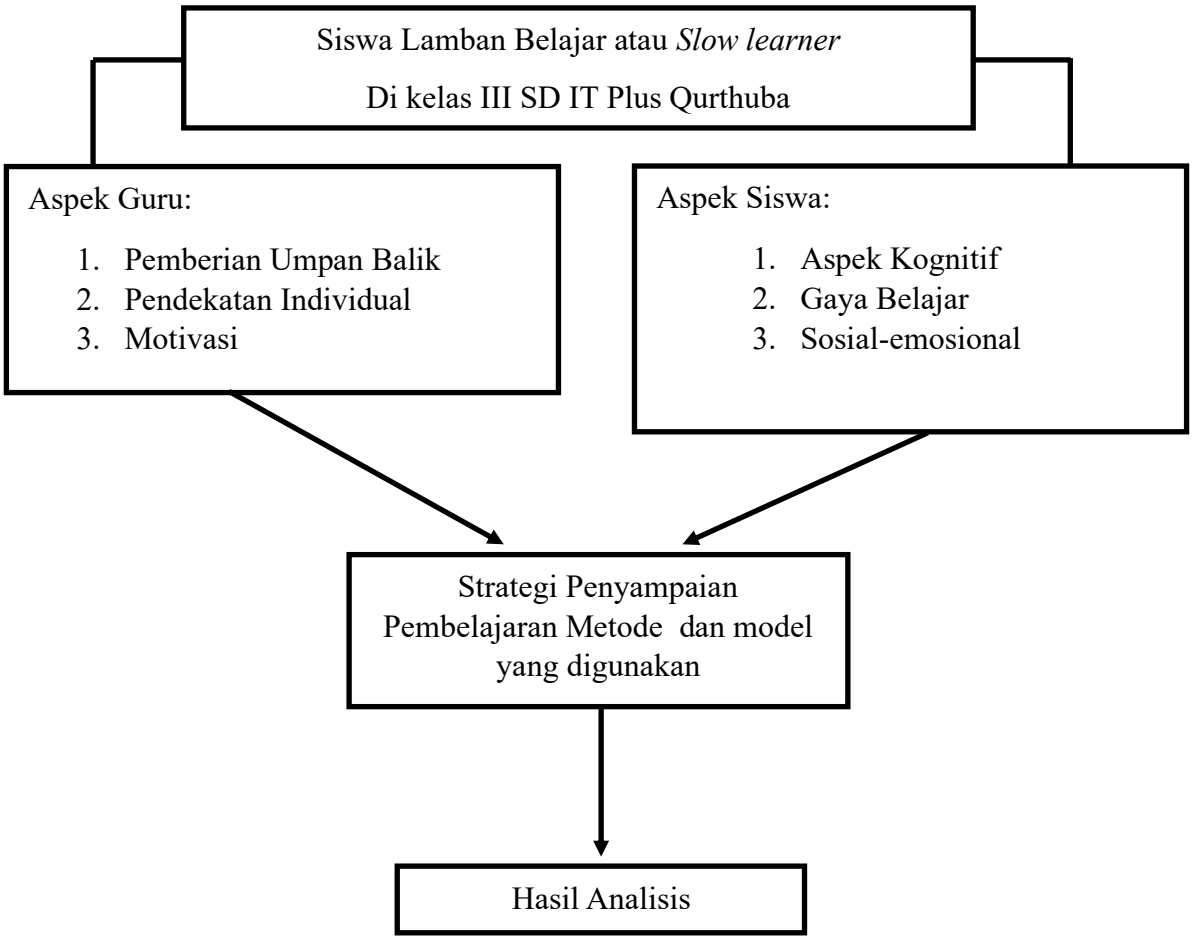
4. Penelitian Nengsi et al (2021) dengan judul "Analisis Prilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di MTsN Makassar)". Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar peserta didik Slow Learnerdi MTsN Makassar adalah memiliki intelektual di bawah rata-rata, lemah dan lambat dalam membaca materi pembelajaran, cenderung pendiam dan cepat merasa bosan dalam belajar, senang menggambar, sulit berkomunikasi dengan teman dalam pembelajaran, serta emosi yang kurang stabil.
5. Purwati Ningtyas (2014) mengadakan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners). Penelitian bertujuan untuk menemukan strategi pembelajaran anak lamban belajar di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Hasil penelitian di simpulkan bahwa guru kelas melaksanakan strategi pembelajaran anak lambat belajar sesuai kondisi di kelas masing-masing. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendahuluan anak lamban belajar sama dengan siswa lainnya, kecuali satu guru kelas yang memberikan pendekatan individual pada pengecekan keterampilan prasyarat. Perlakuan khusus masing-masing guru kelas untuk anak lamban belajar dalam penyampaian informasi berbeda-beda.

Semua temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masing-masing judul memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini dan penelitian sebelumnya mencakup hubungan dan perbedaan antara objek, subjek, metode, dan fokus penelitian. Berdasarkan fakta bahwa judul penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya mempelajari siswa yang lambat belajar (Slow Learner). Oleh karena itu, variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya sama.

D. Kerangka Pikir

Guru harus mampu memaksimalkan strategi untuk mendalami proses pembelajaran IPAS pada siswa slow learner, metode dan model pembelajaran, juga guru harus mampu memberikan motivasi belajar terhadap siswa agar siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran, hal ini tentunya dapat meningkatakan kemapuan kognitif serta guru harus mampu memahami karakteristik siswa slow learner tersebut. Dari karakteristik juga dapat diketahui mengenai bagaimana gaya belajar siswa, apa yang membuat siswa mudah memahami materi, dan bagaimana penyampaian atau penjelasan guru yang sesuai. Setelah guru memahami karakteristik siswa slow learner, maka selanjutnya guru bisa memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa tersebut. Sehingga jika strategi pembelajaran dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa, maka siswa slow learner sedikit demi sedikit akan berhasil dalam memahami materi. Hal ini tentunya akan berpengaruh dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan guru. Sehingga proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran pun tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dilihat dalam skema di bawah ini:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, bentuk jenis penelitian ini di pilih karena menurut Yin (1996) alasan pilihan strategi studi kasus itu berangkat dari jawaban atas tiga pertanyaan epistemologis, yaitu terkait tipe pertanyaan, atas obyek, dan pumpunan penelitian. Pilihan akan jatuh pada strategi studi kasus apabila jawaban-jawabannya sebagai di bawah ini.

Kedua, peneliti tidak mengontrol peristiwa/gejala yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti meneliti suatu peristiwa atau gejala tertentu sebagaimana adanya. Predikat "sebagaimana adanya" itu menunjuk pada kondisi "gejala alami" (*naturalistic*). Dikatakan "gejala alami" karena kehadiran peneliti di katakan suatu komunitas tineliti sebenarnya sudah membawa perubahan pada komunitas tersebut dengan sendirinya.

Ketiga, pumpunan penelitian adalah peristiwa/gejala kontemporer atau masa kini dalam konteks kehidupan nyata. Artinya peneliti dapat mengakses peristiwa/gejala yang diteliti melalui metode pengamatan berperanserta dan wawancara mendalam dengan subyek tineliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan pada semester Genap tahun ajaran 2024-2025 dimulai pada bulan tahun 2025 di SD IT Plus Qurthuba kota Makassar.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data di lakukan oleh penulis sendiri baik dalam proses pengamatan maupun wawancara terhadap informannya. Jadi, calon peneliti dapan menempatkan diri sebagai instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1) Wawancara
   Sub Fokus 1: Karakteristik dan kesulitan yang dialami siswa slow learner dalam memahami materi IPAS

   Indikator 1: Siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep dasar dalam materi IPAS

   Pertanyaan:

   1. Materi IPAS apa yang paling sulit dipahami oleh siswa slow learner?

   Indikator 2: Siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan mengingat materi IPAS

   Pertanyaan:

   1. Apakah siswa slow learner sering meminta penjelasan ulang saat pembelajaran berlangsung?
   2. Apakah siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami istilah atau kata kata ilmiah dalam IPAS?

   Sub Fokus 2: Respon siswa slow learner terhadap metode pembelajaran IPAS yang diterapkan oleh guru

   Indikator: Siswa menunjukkan minat atau antusiasme saat guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Pertanyaan:

1. Metode apa yang paling disukai siswa slow learner menurut pengamatan Bapak/Ibu?
2. Bagaimana tingkat minat atau motivasi siswa slow learner dalam mengikuti pelajaran IPAS?

Sub Fokus 3 Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kelambanan belajar siswadalam memahami materi IPAS.:

Indikator 2: Siswa kesulitan mengalami memahami materi IPAS karena rendahnya motivasi belajar dan kurangnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif

Pertanyaan:

1. Bagaimana tingkat minat atau motivasi siswa slow learner dalam mengikuti pelajaran IPAS?
2. Apa saja yang biasanya membuat siswa slow learner tampak tidak bersemangat atau mudah bosan belajar IPAS?
3. Sejauh mana bapak/ibu ketahui lingkungan dirumah seperti orang tua dan suasana belajar mendukung proses belajar siswa slow learner ini?

2) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di SD IT PLUS Qurthuba. Proses dokumentasi mencakup pencatatan hasil observasi, wawancara, serta pengambilan gambar untuk mendukung data yang diperoleh selama kegiatan lapangan.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang dipilih untuk memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Mereka dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti pengalaman, keahlian, atau keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan dapat berasal dari berbagai latar belakang, termasuk akademisi, praktisi, atau masyarakat umum, tergantung pada fokus studi. Dalam penelitian kualitatif, peran informan sangat penting karena mereka memberikan data yang mendalam melalui wawancara, observasi, atau metode lain yang digunakan peneliti

1) Informan Utama

   Wali kelas III B dan guru mata pelajaran IPAS di SD IT Plus Qurthuba merupakan informasi utama dalam penelitian ini (1 informan guru).

2) Informan Kunci

   Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah beberapa siswa di kelas III B SD IT PLUS Qurthuba (2 informan siswa).

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

   Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari siswa di SD IT Plus Qurthuba.

2. Sumber Data Sekunder

   Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara: Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang siswa *slow learner* dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur
2. Dokumentasi: Dokumentasi di lakukan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan siswa *slow learner* seperti surat-surat dan foto-foto.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif dengan menggunakan model *Miles* dan *Huberman* dan model ini memiliki 3 tahap yaitu:

1. Reduksi data: Reduksi data ialah suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Data Display: *display data* adalah analisis merancang deretan dan kolom untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak tersebut. Kamu bisa menampilkan data tersebut ke dalam bentuk naratif, bagan, *flow chart*, dan lain-lain
3. Kesimpulan: kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal peneliti mengambil inisiatif, bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal,

inisiatif dai tangan peniliti, tahap demi tahap kesimpulan sudah di mulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar yang di analisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang akan di percayai.

H. Teknik Pengabsahan Data

Dalam penelitian ini, proses pengabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi untuk memastikan validitas dan keandalan informasi yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Metode triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, atau perspektif. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti dan untuk mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu metode atau sumber data saja.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti. Data yang diberikan oleh informan utama diverifikasi dengan informasi dari informan pendukung untuk memastikan konsistensi temuan.

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam beberapa kesempatan yang berbeda untuk melihat konsistensi jawaban dan menghindari bias yang mungkin muncul akibat faktor situasional.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Fakta Temuan Penelitian

   a. Profil Sekolah

      Lokasi SD IT PLUS QURTHUBA terletak di JL. Pertanian Blok D No 131 Perumahan Dosen Unhas Antang, Kel Biring Romang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. SD swasta ini pertama kali berdiri pada tahun 2018.

   b. Identitas Sekolah

      1. Nama Sekolah : SD IT PLUS Qurthuba
      2. NPSN : 70015904
      3. Alamat : Jl. Pertanian, Bangkala, Kec. Manggala
      4. Kode Pos : 90234
      5. Desa/Kelurahan : Bangkala
      6. Kecamatan/Kota(LN) : Manggala
      7. Kabupaten/Kota/Negara(LN) : Makassar
      8. Provinsi/Luar Negeri : Sulawesi Selatan
      9. Status Sekolah : Swasta
      10. Waktu Penyelenggaraan : 5/sehari penuh hari
      11. Jenjang Pendidikan : SD

12. SK Pendirian Sekolah : 002/Yayasan Pendidikan Islam bin Mahdin/2018
13. Tanggal SK Pendirian : 2018-01-05
14. SK Izin Operasional : 503/023/DIKDASDPM-PTSP/VIII/2021
15. Tanggal SK Izin Operasional : 2021-10-28
16. RT / RW : -
17. Email : sekolahislamqurthubatksd@gmail.com
18. Website : @sekolah_qurthuba_

Sumber: SD IT PLUS Qurthuba

c. Visi dan Misi Sekolah

Visi :

"Beriman, Berilmu dan Beradab Islami"

Indikator Visi :

a) Mentauhidkan Allah SWT.
b) Berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
c) Unggul dan cerdas secara akademik dan non akademik.
d) Berakhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Misi :

a) Menanamkan nilai-nilai tauhid sesuai Al- Qur'an dan As-Sunnah
b) Mengembangkan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami.

c) Membekali kecerdasan majemuk sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.
d) Membentuk pribadi dan berkarakter islami berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
e) Menciptakan lingkungan yang aman, dan nyaman dan ramah anak untuk menunjung proses pembelajaran anak.

Sumber: SD IT PLUS Qurthuba

d. Tujuan Sekolah

Berikut adalah tujuan utama dari SD IT PLUS Qurthuba adalah memberikan pendidikan yang holistik terpadu, memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai islam, serta membekali siswa dengan pengetahuan agama yang kuat dan akhlak mulia.

2. Hasil Wawancara

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan dua sumber, yaitu guru IPAS sekaligus wali kelas III B, serta empat siswa. Menurut hasil penelitian di lapangan, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan wali kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah.

Berdasarkan dari permasalahan yang di diteliti oleh peneliti memfokuskan pada siswa slow learner dan bagaimana responnya terhadap pembelajaran IPAS dan hasil observasi dan wawancara dapat menunjukkan masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD IT PLUS Qurthuba, serta solusi yang telah diambil.

a. Wawancara guru

Dalam rangka memahami lebih dalam tentang proses pembelajaran di sekolah, kami melakukan wawancara dengan bapak Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd, M.Pd. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengajar, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung siswa, terutama bagi mereka yang termasuk *slow learner*.

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengenali siswa yang termasuk *slow learner* dalam kelas IPAS?

Hasil wawancara dari bapak Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd.,M.Pd selaku wali kelas III B sekaligus guru IPAS mengatakan bahwa:

> *"Jadi untuk mengenali siswa slow learner melihat dulu perkembangan kognitifnya anak-anak, nah di perkembangan kognitif itu dapat dilihat bagaimana anak bisa memecahkan suatu masalah jika anak bisa memecahkan suatu masalah dengan tepat berarti level kognitifnya tinggi tapi kalau misalnya diberikan pemecahan maslalah dan dia lambat menyelesaikan pemecahannya maka level kognitif perkembanganya itu masih rendah. Dan kami biasa berikan pre-test diawal pembelajaran untuk melihat slow learner tersebut, jadi kalau misalnya sudah melihat perkembangannya di awal pembelajaran nanti akan terlihat siapa yang paling lambat, mungkin bisa diatasi dengan beberapa metode pembelajaran yang berbeda."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Berdasarkan pendapat informan peneliti, untuk mengenali siswa slow learner guru harus melihat dari perkembangan kognitifnya, dapat dilihat dari bagaimana siswa itu memecahkan sebuah masalah, serta siswa juga diberikan pre-test diawal pembelajaran. Dengan cara ini guru bisa melihat anak yang lamban dalam menangkap pembelajaran.

2. Apakah siswa *slow learner* sering meminta penjelasan ulang saat pembelajaran berlangsung?

   Hasil wawancara dari bapak Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd.,M.Pd selaku wali kelas III B sekaligus guru IPAS mengatakan bahwa:

   > *"Iya, di siswa slow learner ada beberapa kelas kami kesulitannya itu memang pada memahami instruksi yang kompleks, kalau instruksi yang sederhana mereka bisa akan lakukan tapi kalu instruksinya itu sudah agak rumit instruksi yang diberikan oleh guru, mereka biasanya akan lambat dalam mengerjakan tugasya dan juga butuh pengulangan dan penjelasan sederhana bagi siswa yang slow learner".(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Berdasarkan dari pendapat informan, peneliti menyimpulkan bahwa siswa dengan tipe *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks, tetapi jika guru menggunakan instruksi yang sederhana mereka bisa menangkap istruksi. Mereka cenderung lambat dalam menyelesaikan tugas dan memerlukan pengulangan serta penjelasan yang lebih sederhana untuk memahami materi dengan baik.

3. Apakah siswa *slow learner* menunjukkan kesulitan dalam memahami istilah atau kata-kata ilmiah dalam IPAS?

   Hasil wawancara dari bapak Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd.,M.Pd selaku wali kelas III B sekaligus guru IPAS mengatakan bahwa:

   > *"Untuk pembelajaran IPAS siswa slow learner ini memang bahasa yang digunakan harus bahasa sederhana dan jelas, jika kita menggunakan bahasa ilmiah otomatis daya tangkap mereka kurang dan harus kongkrit bagi siswa yang slow learner."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Berdasarkan dari pendapat informan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPAS untuk siswa *slow learner*, penggunaan bahasa

yang sederhana dan jelas sangat penting. Penggunaan bahasa ilmiah dapat mengurangi daya tangkap mereka, sehingga materi harus disampaikan secara konkret agar lebih mudah dipahami.

4. Metode apa yang paling disukai *siswa slow* learner menurut pengamatan Bapak/Ibu?

   Hasil wawancara dari bapak Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd.,M.Pd selaku wali kelas III B sekaligus guru IPAS mengatakan bahwa:

   > *"Strategi yang kami pakai dalam mengajar siswa slow learner itu mungkin tergantung pendekatannya dengan siswa, kita harus mengetahui apakah siswa slow learner ini kategorinya kinestetik, visual, audiotori atau gabungan. Kalau misalnya siswa itu bagus dalam visual otomatis materi yang kita berikan harus dalam bentuk visual, kalau siswa itu kinestetik kita akan berikan suatu proyek, nah melalui proyek itu ada beberapa materi yang akan mereka ingat. Dan yang paling penting agar mereka tidak merasa tertiggal dari teman-temannya, kita buatkan kelompok kecil atau tidak di perbolehkan untuk belajar individu agar tidak tertinggal dengan teman-temannya dan juga dapat membatu siswa slow learner ini." (hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Berdasarkan dari pendapat informan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pengajaran untuk siswa *slow learner* harus disesuaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, apakah kinestetik, visual, audiotori, atau gabungan. Jika siswa lebih baik dalam belajar secara visual, materi harus disajikan dalam bentuk visual. Untuk siswa kinestetik, proyek dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, penting untuk membentuk kelompok kecil agar *siswa slow* learner tidak merasa tertinggal dari teman-temannya dan dapat saling membantu dalam proses belajar.

5. Bagaimana tingkat minat atau motivasi siswa *slow learner* dalam mengikuti pelajaran IPAS?

   Hasil wawancara dari bapak Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd.,M.Pd selaku wali kelas III B sekaligus guru IPAS mengatakan bahwa:

   > *"Jadi untuk slow learner memang minatnya masih agak sedang kebawah, mungkin karena pengaruh dimana materi yang biasanya mereka kurang fokus atau biasanya mereka memang terlambat dalam segi kemampuan pembelajaran, atau tingkat IQ memang lebih rendah dari teman-temannya sehingga kita harus meningkatkan dengan metode yang bervariasi seperti dibuatkan dalam bentuk kelompok atau dibuatkan sebuah media pembelajaran sesuai dengan ciri khas siswa tersebut baik kitu visual, kinestetik atau audiotori." (hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Berdasarkan dari pendapat informan, peneliti menyimpulkan bahwa siswa *slow learner* cenderung memiliki minat yang rendah dalam pembelajaran, disebabkan oleh kurangnya fokus dan keterlambatan dalam kemampuan belajar. Untuk meningkatkan minat mereka, diperlukan metode bervariasi, seperti pembelajaran kelompok dan media yang sesuai dengan gaya belajar siswa, baik visual, kinestetik, atau audiotori.

6. Apa saja yang biasanya membuat siswa *slow learner* tampak tidak bersemangat atau mudah bosan belajar IPAS?

   Hasil wawancara dari bapak Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd.,M.Pd selaku wali kelas III B sekaligus guru IPAS mengatakan bahwa:

   > *"Biasanya yang membuat siswa mudah bosan itu apabila kita menggunakan media yang itu-itu saja dan tidak bervariasi sehingga siswa mudah bosan, seperti halnya dengan kita harus mencari ice breaking bervariasi" (hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Berdasarkan dari pendapat informan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa

cepat bosan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan variasi dalam media dan metode, termasuk dalam kegiatan *ice breaking*, agar siswa tetap terlibat dan antusias dalam pembelajaran.

7. Sejauh mana bapak/ibu ketahui lingkungan dirumah seperti orang tua dan suasana belajar mendukung proses belajar siswa *slow learner* ini?

   Hasil wawancara dari bapak Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd.,M.Pd selaku wali kelas III B sekaligus guru IPAS mengatakan bahwa:

   > *"Untuk di siswa kami ada beberapa siswa yang slow learner ini memang diberikan oleh orang tuanya perhatian khusus, setelah pulang sekolah mereka biasa mengikuti kegiatan les, baik itu les membaca, mengaji, ataupun materi-materi yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, sehingga perkembaangan dari siswa slow learner ini tidak akan mentok di pembelajaran itu saja, bisa jadi akan meningkat di lain hari dan tidak akan ketinggalan pembelajaran dari teman-temannya. Sebagai tugas tambahan juga untuk siswa slow learner yang kurang menangkap materi sewaktu di lingkungan sekolah."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa siswa slow learner menerima perhatian khusus dari orang tua melalui kegiatan les setelah sekolah, seperti les membaca dan mengaji. Ini membantu mereka untuk terus berkembang dan tidak ketinggalan dalam pembelajaran, serta diberikan tugas tambahan untuk mendukung pemahaman materi yang kurang ditangkap di sekolah.

b. Wawancara siswa

   Untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai pengalaman belajar di sekolah, kami melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa merasakan

proses pembelajaran, tantangan yang mereka hadapi, serta metode dan media pembelajaran yang menurut mereka paling membantu.

1. Menurut kamu, bagian mana dari pelajaran IPAS yang paling sulit dipahami?

   Hasil wawancara dari siswa yang bernama Yumna Arsyla Farzanah Rajab yang tergolong *slow learner* mengatakan:

   > *"Yang paling paling susah dari pembelajaran IPAS menurut saya yaitu materi dataran tinggi dan dataran rendah karena yang saya kesulitan menghafal seperti rt dan rw."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Hasil wawancara dari siswa yang bernama Kayla Arsyifa Akmal yang tergolong *slow learner* mengatakan:

   > *"Saya kadang bingung sama pembelajaran gaya dan energi karna banyak bahasa yang saya kurang pahami karena gurunya terlalu cepat cara menyampaikan nya."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Dari kedua wawancara siswa tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPAS, khususnya mengenai dataran tinggi dan dataran rendah, serta gaya dan energi. Kesulitan ini disebabkan oleh tantangan dalam menghafal istilah-istilah tertentu dan penggunaan bahasa yang kurang dipahami, serta kecepatan penyampaian materi oleh guru yang terlalu cepat. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan adaptif agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep yang diajarkan.

2. Apakah kamu sering lupa materi IPAS yang sudah dipelajari sebelumnya?

Hasil wawancara dari siswa yang bernama Yumna Arsyla Farzanah Rajab yang tergolong *slow learner* mengatakan:

> *"Kadang-kadang saya lupa, biasanya saya harus membuka buku dahulu supaya saya bisa kembali mengingatnya."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Hasil wawancara dari siswa yang bernama Kayla Arsyifa Akmal yang tergolong *slow learner* mengatakan:

> *"Ya, saya sering lupa apalagi jika materinya panjang pasti besoknya pasti sudah tidak di ingat lagi."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Dari kedua wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa sering mengalami lupa terhadap materi yang telah dipelajari, terutama ketika materi tersebut panjang. Untuk mengatasi masalah ini, siswa merasa perlu membuka buku untuk mengingat kembali informasi yang diperlukan, namun mereka tetap merasa bahwa ingatan terhadap materi tersebut cepat hilang setelah satu malam.

3. Apakah kamu sering merasa ketinggalan saat pelajaran IPAS berlangsung?

Hasil wawancara dari siswa yang bernama Yumna Arsyla Farzanah Rajab yang tergolong *slow learner* mengatakan:

> *"Saya sering sekali merasa ketinggalan, teman-teman yang lain sudah lanjut halaman baru, sedangkan saya masih membaca."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Hasil wawancara dari siswa yang bernama Kayla Arsyifa Akmal yang tergolong *slow learner* mengatakan:

> *"Kadang kadang saya merasa ketinggalan belajar dari teman-teman yang lain."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Dari kedua wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa sering merasa ketinggalan dalam pembelajaran, baik karena teman-teman yang sudah melanjutkan ke materi baru sementara mereka masih membaca, maupun secara umum merasa tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sekelas. Hal ini mencerminkan kesulitan siswa dalam mengikuti ritme pembelajaran.

4. Apa kamu suka jika guru menggunakan gambar, video, atau alat peraga saat mengajar IPAS?

   Hasil wawancara dari siswa yang bernama Yumna Arsyla Farzanah Rajab yang tergolong *slow learner* mengatakan:

   > *"Saya suka banget kalau bapak guru menggunakan video dan alat peraga, karena menyenangkan dan kami juga bisa bermain bersama."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Hasil wawancara dari siswa yang bernama Kayla Arsyifa Akmal yang tergolong *slow learner* mengatakan:

   > *"Saya suka video dan gambar."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

   Dari kedua wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa sangat menyukai penggunaan video dan gambar dalam pembelajaran. Mereka merasa bahwa metode ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

5. Apakah kamu lebih suka belajar IPAS sendiri atau bersama teman?

   Hasil wawancara dari siswa yang bernama Yumna Arsyla Farzanah Rajab yang tergolong *slow learner* mengatakan:

> *"Saya lebih menyukai belajar bersama teman karena saya sering meminta bantuan ke teman-temanku."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Hasil wawancara dari siswa yang bernama Kayla Arsyifa Akmal yang tergolong *slow learner* mengatakan:

> *"Saya menyukai belajar sendiri-sendiri karena suasananya tenang tampa ada gangguan."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Dari kedua wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan preferensi dalam metode belajar. Siswa pertama lebih menyukai belajar bersama teman untuk mendapatkan bantuan, sementara siswa kedua lebih memilih belajar sendiri karena merasa lebih tenang tanpa gangguan.

6. Di rumah, apakah ada orang yang membantu kamu belajar IPAS?

Hasil wawancara dari siswa yang bernama Yumna Arsyla Farzanah Rajab yang tergolong *slow learner* mengatakan:

> *"Orang tua saya sibuk, jadi pada saat dirumah saya belajar sendiri."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Hasil wawancara dari siswa yang bernama Kayla Arsyifa Akmal yang tergolong *slow learner* mengatakan:

> *"Kadang-kadang orang tua saya membantu belajar dirimah."(hasil wawancara rabu 28 mei 2025)*

Dari kedua wawancara tersebut peneliti menyimpulkan siswa belajar di rumah dengan cara yang berbeda. Siswa pertama belajar secara mandiri karena orang tuanya sibuk, sementara siswa kedua kadang-kadang mendapatkan bantuan dari orang tuanya saat belajar.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di SD IT PLUS Qurthuba mengenai *Slow learner* dan respon siswa pada pembelajaran IPAS, oleh karena itu peneliti ingin membahas sebagai berikut.

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengenali siswa yang termasuk *slow learner* dalam kelas IPAS?

Proses mengenali siswa yang termasuk kategori *slow learner* dalam kelas IPAS dilakukan melalui beberapa tahapan observasi dan pendekatan khusus. Guru mulai mengenali siswa *slow learner* dari adanya kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam mengenal huruf dan angka, lambat dalam memahami materi pelajaran, serta rendahnya daya ingat terhadap apa yang telah dipelajari (Iqbal Sauqi & Nova Estu Harsiwi, 2024).

Guru pembimbing khusus (GPK) mengenali siswa *slow learner* berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu kesulitan dalam memahami instruksi abstrak, lambat dalam menyerap informasi, kemampuan konsentrasi rendah, serta kurangnya motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Ciri-ciri ini tampak saat siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan materi pembelajaran reguler dan membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami konsep yang diajarkan. GPK juga mengidentifikasi mereka melalui interaksi langsung, komunikasi intensif, serta melalui hasil

observasi selama proses pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun di ruang sumber (*resource room*) (Mukhlis dkk., 2023).

2. Apakah siswa *slow learner* sering meminta penjelasan ulang saat pembelajaran berlangsung?

Pendidikan di Indonesia berpusat pada prinsip inklusi, yang berarti bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang atau keadaan pribadi mereka. Hal ini sesuai dengan peraturan yang diatur dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009. Namun, kadang-kadang terjadi perbedaan antara keadaan ideal dan kenyataan di lapangan, terutama ketika berbicara tentang pembelajaran di kelas. Proses sistematis dan komprehensif diperlukan untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pemahaman dasar seperti bahasa dan matematika. Langkah pertama adalah identifikasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa.

Anak-anak yang lamban belajar memiliki kemampuan untuk merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi mereka juga mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal. Dibandingkan dengan sebayanya, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar. karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus (Abdul, 2009: 34). Anak yang lambat belajar memiliki beberapa fitur yang

membedakannya dari anak normal. Faktor-faktor yang bertanggung jawab atas keterlambatan belajar anak ditinjau, antara lain:

d. Keterbatasan Kapasitas Kognitif: Keterbatasan kapasitas kognitif menyebabkan anak lambat belajar. Keterbatasan ini termasuk: (1) tidak dapat mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; (2) menghadapi kesulitan dalam berpikir abstrak; (3) mengalami kesulitan dalam mengembangkan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, terutama bahasa dan matematika; dan (4) tidak dapat menggunakan strategi kognitif yang penting.
e. Memori atau Daya Ingat Rendah: Anak yang lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi untuk waktu yang lama dan memanggil kembali informasi ketika dibutuhkan.
f. Gagal dan tidak fokus Anak lamban belajar memiliki jangkauan perhatian yang relatif pendek dan daya konsentrasi yang rendah. Mereka juga tidak dapat berkonsentrasi pada materi yang disampaikan secara verbal selama lebih dari 30 menit.
g. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide: Anak-anak yang lamban belajar tidak mampu berkomunikasi atau mengungkapkan ide karena kesulitan menemukan dan menggabungkan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu. Anak yang lambat belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Mereka juga lebih buruk dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi yang kurang (Saragih et dkk., 2024).

Yani & Rachmania (2023) menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat menimbulkan dilema, yaitu hasil belajar siswa tidak sesuai dengan standar yang diinginkan. Siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan belajar biasanya memiliki hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya, dan bahkan siswa dengan KKM di bawah standar termasuk dalam kategori kesulitan belajar.

Siswa biasanya mengalami lima jenis kesulitan belajar. Pertama, gangguan belajar, yang terjadi ketika siswa tidak tertarik pada pelajaran tertentu tetapi tetap harus mempelajarinya untuk memenuhi kurikulum. Kedua, gangguan belajar, yang terjadi karena gangguan pada neuron otak yang menghambat salah satu tahap proses belajar, dan ketiga, gangguan belajar, yang terjadi karena siswa tidak memahami materi atau memiliki kecenderungan untuk menghindari informasi. Keempat, Siswa yang Cepat Belajar: Siswa ini membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas daripada teman sebayanya. Terakhir, *Under Achiever* adalah ketika siswa dengan kemampuan akademik normal mencapai pencapaian rendah karena tidak memiliki motivasi untuk belajar. Kelima kategori ini memberikan dasar yang dapat digunakan untuk memahami tantangan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran (Ryandi dkk., 2025).

3. Apakah siswa *slow learner* menunjukkan kesulitan dalam memahami istilah atau kata-kata ilmiah dalam IPAS?

Elwan (2013) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa dapat berasal dari dalam diri mereka sendiri, seperti

kurangnya fungsi otak, susunan syaraf dan bagian tubuh lainnya, perasaan hati (emosi) siswa saat mereka belajar secara sungguh-sungguh, dan faktor intelektual dan kecerdasan. Faktor eksternal dapat berasal dari luar diri mereka sendiri, seperti sikap dan kondisi keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

Dari sisi bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, ditemukan bahwa kesulitan dalam penamaan ilmiah (59,74%) merupakan masalah yang paling dominan. Siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami dan menuliskan nama-nama latin makhluk hidup sesuai kaidah ilmiah yang benar. Hal ini disusul oleh kesulitan dalam memahami konsep (40,15%) serta kesulitan dalam memahami istilah-istilah ilmiah (26,66%). Sebagian besar siswa tidak mampu membedakan antara istilah-istilah seperti ordo, famili, genus, dan spesies, yang merupakan dasar dalam klasifikasi makhluk hidup. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman konseptual siswa terhadap materi biologi secara menyeluruh, yang berpotensi berdampak pada penguasaan materi-materi lanjutan (Suryani dkk., 2021).

Kendala yang paling banyak muncul adalah dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti materi tentang cahaya atau energi. Beberapa siswa tampak kesulitan dalam menghubungkan materi abstrak dengan pengalaman nyata, meskipun guru telah mencoba menggunakan media pembelajaran konkret untuk membantu proses pemahaman.

Selain itu, kesulitan dalam memahami istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam pelajaran IPA juga ditemukan. Penggunaan bahasa formal

atau teknis yang tidak familiar bagi siswa menjadi penghalang dalam menyerap informasi. Guru berperan penting dengan memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, bantuan visual, serta mengarahkan siswa mencari referensi yang mudah dipahami seperti video edukatif (I Gusti Ayu Triwahyuni dkk., 2024).

4. Metode apa yang paling disukai siswa *slow learner* menurut pengamatan Bapak/Ibu?

Dalam dunia pendidikan, keanekaragaman sifat ini membawa tantangan tetapi juga peluang. Para guru harus dapat menyesuaikan diri dengan gaya belajar dan kecepatan pemahaman yang berbeda-beda ini sambil memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam pembelajaran. Ada kelompok siswa yang belajar lebih lambat atau lambat daripada rata-rata dalam skala kemampuan belajar mereka; ini disebut sebagai siswa lamban atau lambat belajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang cenderung rendah adalah karakteristik yang paling menonjol dari kelompok ini, suatu kondisi yang sering disebabkan oleh perilaku sosial di sekitar mereka (Maharani dkk., 2025).

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learner* menghadapi tantangan yang kompleks dalam proses pembelajaran, khususnya dalam aspek akademik dan interaksi sosial. Mereka menunjukkan keterbatasan dalam memahami materi pelajaran, kesulitan dalam mengikuti instruksi yang

bersifat kompleks, serta keterbatasan dalam menjalin komunikasi atau hubungan sosial yang efektif. Meskipun mereka bukan termasuk dalam kategori anak dengan hambatan intelektual berat, kecepatan dan kedalaman pemahaman mereka cenderung lebih lambat dibandingkan teman sebayanya (Eriska dkk., 2025).

5. Bagaimana tingkat minat atau motivasi siswa *slow learner* dalam mengikuti pelajaran IPAS?

Tingkat minat belajar siswa *slow learner* secara umum berada pada kategori sedang, termasuk dalam konteks mata pelajaran tematik yang di dalamnya mencakup pelajaran seperti IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Meskipun siswa menunjukkan ketertarikan pada beberapa aktivitas belajar, minat tersebut tidak cukup kuat untuk mendorong keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. Karakteristik siswa slow learner yang cenderung lambat dalam memahami konsep, kurang percaya diri, serta mudah terdistraksi, membuat mereka memiliki motivasi belajar yang relatif rendah (Septiana dkk., 2019).

Faktor eksternal yang turut memengaruhi rendahnya motivasi belajar adalah keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta minimnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak saat belajar di rumah. Kondisi ini membuat siswa tidak memiliki sistem pendukung yang kuat, baik dari lingkungan keluarga maupun dari institusi sekolah, yang seharusnya berperan penting dalam membangun kembali semangat belajar mereka (Ningsih, 2022).

6. Apa saja yang biasanya membuat siswa *slow learner* tampak tidak bersemangat atau mudah bosan belajar IPAS?

Slow learner memiliki keterbatasan dalam konsentrasi, rentang perhatian yang pendek, serta mudah merasa putus asa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka cenderung kehilangan fokus jika pembelajaran berlangsung monoton atau jika metode yang digunakan terlalu abstrak, membingungkan, atau tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan kondisi seperti itu, kebosanan menjadi sangat mudah muncul, terutama saat media dan pendekatan pembelajaran yang digunakan terlalu seragam atau tidak disesuaikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun kemampuan akademik siswa *slow learner* terbatas, mereka memiliki potensi kreativitas yang cukup tinggi, seperti mengekspresikan diri melalui gambar, gerakan tubuh, musik, atau cerita imajinatif. Artinya, siswa *slow learner* justru akan lebih mudah terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran yang bersifat variatif, menyenangkan, dan memungkinkan mereka menyalurkan ide secara kreatif (R.N. Putri dkk., 2023).

Media pembelajaran yang monoton, tidak kreatif, dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa seringkali membuat proses belajar menjadi tidak menarik. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh, bosan, bahkan pasif selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sangat relevan dengan pengalaman di lapangan bahwa kebosanan siswa kerap muncul karena penyajian materi yang tidak berubah-ubah dan tidak ada elemen penyegar

seperti *ice breaking*. Ketika guru hanya menggunakan satu jenis media atau metode terus-menerus misalnya ceramah atau tayangan slide yang sama siswa menjadi tidak antusias, apalagi siswa *slow learner* yang sangat membutuhkan pendekatan belajar yang dinamis dan mudah dipahami (Rhodinia dkk., 2024).

7. Sejauh mana bapak/ibu ketahui lingkungan dirumah seperti orang tua dan suasana belajar mendukung proses belajar siswa *slow learner* ini?

Perhatian dan keterlibatan orang tua secara khusus terhadap anak slow learner di luar jam sekolah memiliki peran krusial dalam mendorong perkembangan belajar mereka. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal, anak-anak dengan kebutuhan belajar lambat membutuhkan pendampingan dan stimulus berulang agar mampu memahami materi secara lebih baik. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pendamping belajar di rumah, seperti melalui bimbingan tambahan atau les, mampu memberikan penguatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan daya ingat anak. Hal ini sejalan dengan wawancara yang menunjukkan bahwa anak-anak slow learner mendapatkan les tambahan di luar sekolah sebagai bentuk dukungan keluarga, yang bertujuan agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran dan dapat berkembang lebih optimal dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, kolaborasi antara pembelajaran di sekolah dan dukungan di rumah menjadi faktor penting untuk menunjang kemajuan belajar siswa slow learner (Hidayati dkk., 2023).

Keterlibatan orang tua terutama dalam mendampingi anak *slow learner* belajar di rumah, sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik mereka. Walaupun sebagian besar keterlibatan orang tua di sekolah dasar inklusi di Bandung masih tergolong rendah, aspek *learning at home* atau belajar di rumah menunjukkan persentase keterlibatan yang relatif lebih tinggi dibanding aspek lainnya. Ini mencerminkan bahwa beberapa orang tua sudah mulai aktif memberikan pendampingan tambahan seperti les atau bimbingan belajar di luar jam sekolah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa siswa slow learner mendapatkan perhatian lebih dari orang tua melalui kegiatan tambahan seperti les membaca dan mengaji. Upaya ini berkontribusi dalam mempercepat pemahaman anak terhadap materi pelajaran dan membantu mereka agar tidak tertinggal dari teman-temannya. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua di rumah terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar anak slow learner, terutama dalam pengulangan materi dan penguatan pembelajaran (Lutfiatin & Hamdan, 2021).

8. Menurut kamu, bagian mana dari pelajaran IPAS yang paling sulit dipahami?

Kesulitan siswa dalam menghafal materi IPAS seperti dataran tinggi dan rendah serta istilah administratif RT dan RW mencerminkan bahwa pembelajaran IPAS masih mengandung unsur konsep yang abstrak dan tidak mudah dipahami oleh siswa dengan karakteristik belajar konkret. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Swistiyawati & Indrayani (2024) yang

menemukan bahwa siswa kelas II mengalami hambatan dalam memahami materi IPAS yang bersifat abstrak dan mengandung istilah ilmiah atau administratif yang tidak dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu disesuaikan dengan pendekatan visual, kontekstual, dan berbasis pengalaman konkret agar siswa lebih mudah menyerap dan mengingat materi yang diajarkan (Putu Swistiyawati & Indrayani, 2024).

Kesulitan siswa dalam memahami materi gaya dan energi karena penggunaan bahasa yang sulit dan kecepatan penyampaian guru sejalan dengan hasil penelitian oleh Clarita L. Batu dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa mampu memahami materi gaya dan gerak, terdapat sebagian siswa yang kesulitan terutama ketika materi dijelaskan tanpa contoh yang konkret atau terlalu cepat. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana, media visual, dan kecepatan mengajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan belajar seperti siswa slow learner. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang lebih visual, kontekstual, dan interaktif diperlukan agar pembelajaran IPA, khususnya konsep gaya dan energi, lebih mudah dipahami oleh semua siswa (Ahmad dkk., 2025).

9. Apakah kamu sering lupa materi IPAS yang sudah dipelajari sebelumnya?

Guru sebagai fasilitator pembelajaran juga menyadari perlunya penggunaan media bantu yang mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Hal ini menegaskan pentingnya inovasi dalam

penyampaian materi agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan, serta memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat konsep-konsep yang diajarkan.

Dengan demikian, simpulan dari pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian dan media yang digunakan. Ketika media pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, maka proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Zahara dkk., 2024).

10. Apakah kamu sering merasa ketinggalan saat pelajaran IPAS berlangsung?

Perasaan siswa sering tertinggal saat pelajaran IPAS merupakan refleksi dari berbagai kesulitan belajar yang dialami, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Hal ini terlihat dari gejala umum yang ditemukan di MIS An-Nizham Kota Jambi, di mana beberapa siswa tampak melamun saat guru menjelaskan, tidak memahami instruksi, serta tidak mampu mengerjakan soal dengan baik. Kondisi "merasa ketinggalan" dalam pembelajaran IPAS umumnya muncul karena materi yang dianggap abstrak dan padat, seperti istilah ilmiah atau sejarah yang belum familiar, sehingga mempersulit siswa untuk mengikuti alur pembelajaran. Seperti yang dialami oleh siswa berinisial TDA dan ZAS, mereka kesulitan mengingat istilah asing seperti "ASEAN", *"gold, glory, gospel*", yang menunjukkan lemahnya pengolahan informasi dalam memori jangka pendek (A. L. Putri & Sari, 2025).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam masalah belajar siswa. Dukungan keluarga adalah salah satunya. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah atau kurang peduli dengan pendidikan juga cenderung mengalami kesulitan belajar. Selain itu, siswa yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua dalam proses belajar, baik dalam hal motivasi maupun penyediaan fasilitas, juga cenderung mengalami kesulitan belajar. Selain itu, lingkungan sosial dan teman sebaya siswa juga dapat memengaruhi motivasi dan prestasi mereka dalam belajar. Teman-teman yang tidak mendukung, seperti yang tidak bersemangat atau cenderung mengganggu, dapat menyebabkan siswa tidak fokus dalam belajar.

11. Apa kamu suka jika guru menggunakan gambar, video, atau alat peraga saat mengajar IPAS?

Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Berdasarkan analisis dari jurnal Putri Rahma Dani (2025), penggunaan media visual seperti gambar, video, dan alat peraga terbukti mampu membantu siswa dalam memahami materi abstrak, khususnya dalam pembelajaran IPAS topik perubahan wujud. Hal ini sejalan dengan tanggapan siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih senang dan tertarik jika guru menggunakan media pendukung yang bersifat konkret dan visual dalam mengajar.

Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, siswa kerap mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ilmiah yang bersifat teoretis, seperti perubahan dari padat ke cair atau penguapan. Tanpa bantuan visualisasi, siswa cenderung sulit memaknai proses tersebut secara menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berupa gambar, animasi, atau eksperimen sederhana sangat membantu siswa dalam memvisualisasikan perubahan tersebut dan mengaitkannya dengan fenomena nyata di kehidupan sehari-hari. Penggunaan media yang menarik juga berdampak langsung terhadap peningkatan minat belajar dan konsentrasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif ketika pembelajaran bersifat interaktif, misalnya melalui pemutaran video atau demonstrasi alat peraga. Hal ini mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa secara lebih mendalam, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka (Putri Rahma Dani, 2025).

12. Apakah kamu lebih suka belajar IPAS sendiri atau bersama teman?

Preferensi siswa dalam belajar IPAS secara berkelompok maupun individu memiliki implikasi besar terhadap efektivitas pembelajaran. Berdasarkan temuan dari Yofita Sari dkk. (2024), model pembelajaran Think Pair Share (TPS) menjadi salah satu pendekatan kooperatif yang berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran IPAS. Model ini menekankan kerja sama antar siswa, dimulai dari tahap berpikir mandiri (think), berdiskusi berpasangan (pair), hingga berbagi

pendapat di kelas (share). Proses ini secara tidak langsung menjawab bahwa belajar bersama teman terbukti lebih memotivasi dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Siswa yang belajar IPAS secara berkelompok cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Penelitian yang dirujuk dalam jurnal menyatakan bahwa interaksi antar siswa dalam diskusi kecil mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Selain itu, adanya pembagian peran dan tanggung jawab saat belajar kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling mendukung dan belajar dari sudut pandang teman mereka. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan semangat kolaboratif, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan. Sebaliknya, pembelajaran IPAS secara individual memiliki kelebihan dalam melatih kemandirian berpikir. Namun, berdasarkan kajian literatur dalam jurnal, pendekatan individual kurang memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran berbasis kolaborasi. Siswa yang belajar sendiri sering kali kurang mendapat umpan balik langsung, kurang terlibat secara emosional, dan mudah kehilangan minat terutama jika materi sulit dipahami tanpa diskusi (Sari dkk., 2024).

13. Di rumah, apakah ada orang yang membantu kamu belajar IPAS?

Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, khususnya dalam pelajaran IPAS, merupakan aspek penting yang turut memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian oleh

Halimatul Mu'minah dkk. (2022), diketahui bahwa mayoritas orang tua menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama pembelajaran daring berlangsung, dengan tingkat partisipasi rata-rata mencapai 73% dalam kategori kuat. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa memang mendapatkan dukungan langsung dari keluarga ketika belajar di rumah, baik dalam bentuk pendampingan, bimbingan tugas, maupun pemberian semangat belajar.

Dari data yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara, terlihat bahwa bentuk bantuan yang diberikan orang tua cukup beragam, mulai dari mendampingi saat belajar, menyediakan kuota internet, mengingatkan jadwal tugas, hingga membantu memahami materi, meskipun dalam beberapa kasus, orang tua mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan terhadap materi IPAS. Kendala ini tidak menghalangi mereka untuk tetap hadir dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya, seperti memberikan pujian atas pencapaian, menyediakan fasilitas belajar, dan menjaga suasana belajar yang kondusif di rumah (Iim Halimatul Mu'minah,, 2022).

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, khususnya pada masa transisi seperti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Berdasarkan hasil penelitian oleh Madya dkk. (2024), ditemukan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran signifikan dalam memotivasi, membantu, dan memfasilitasi anak selama

proses belajar dari rumah berlangsung. Peran ini sangat dirasakan dalam pembelajaran mata pelajaran seperti IPAS, yang menuntut pemahaman konsep dan keterlibatan aktif siswa.

Pendampingan orang tua tidak hanya berbentuk bantuan teknis dalam mengerjakan tugas, tetapi juga mencakup pemberian motivasi, nasihat, dan dukungan emosional. Strategi orang tua meliputi memberikan hadiah untuk pencapaian belajar, memberikan nasihat ketika siswa kehilangan semangat, dan menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar. Dalam beberapa kasus, orang tua juga memfasilitasi kebutuhan belajar anak seperti menyediakan ruang belajar yang nyaman, alat tulis, dan akses ke media pembelajaran tambahan seperti video atau buku cerita.

Meski demikian, tidak semua siswa mendapatkan pendampingan optimal. Sebagian orang tua menghadapi hambatan seperti kesibukan pekerjaan, rendahnya pemahaman terhadap materi, atau kurangnya waktu untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran anak. Akibatnya, beberapa siswa merasa belajar sendirian dan tidak mendapatkan dukungan maksimal. Namun, banyak orang tua tetap berupaya memberikan yang terbaik, misalnya dengan menjadwalkan waktu khusus, mencari bantuan tambahan seperti guru les, atau berdiskusi dengan guru untuk mencari solusi atas kesulitan belajar anak (Madya dkk., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa *slow learner* di kelas III SD IT Plus Qurthuba, diperoleh berbagai temuan mengenai kesulitan belajar

dan respon siswa terhadap pembelajaran IPAS. Untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan, berikut ini adalah beberapa solusi yang ditawarkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan:

1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

   Siswa slow learner memiliki cara belajar yang berbeda dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode dan media berdasarkan gaya belajar siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui gambar dan video, sedangkan siswa kinestetik akan lebih cepat menyerap materi melalui kegiatan praktik atau proyek sederhana.

2. Penggunaan Media Pembelajaran yang Bervariasi

   Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mudah bosan jika media pembelajaran yang digunakan monoton. Oleh karena itu, guru disarankan menggunakan media yang bervariasi seperti video pembelajaran, gambar ilustratif, alat peraga nyata, dan permainan edukatif yang sesuai dengan materi IPAS..

3. Pembentukan Kelompok Belajar Kecil

   Siswa slow learner lebih terbantu jika belajar dalam kelompok kecil bersama teman-teman. Strategi ini memungkinkan siswa mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan mengurangi rasa tertinggal.

4. Penyederhanaan Bahasa dan Instruksi

   Dari hasil wawancara siswa, diketahui bahwa tidak semua siswa mendapatkan bantuan belajar dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, guru dapat bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif, memberikan tugas tambahan yang ringan dan terarah, serta menyarankan kegiatan belajar bersama di rumah agar siswa mendapatkan pendampingan yang optimal.

5. Peningkatan Peran Orang Tua dalam Mendampingi Belajar di Rumah

   Dari hasil wawancara siswa, diketahui bahwa tidak semua siswa mendapatkan bantuan belajar dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, guru dapat bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif, memberikan tugas tambahan yang ringan dan terarah, serta menyarankan kegiatan belajar bersama di rumah agar siswa mendapatkan pendampingan yang optimal.

6. Membuat Modul ajar yang lebih adaptif

   Guru sebaiknya menyusun modul ajar yang bersifat adaptif dan fleksibel, terutama dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa di kelas.

   Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan proses pembelajaran IPAS bagi siswa slow learner dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, siswa dapat lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta merasa percaya diri dalam mengikuti pelajaran bersama teman-temannya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif studi kasus terhadap siswa *slow learner* di kelas III SD IT Plus Qurthuba, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

1. Siswa slow learner di kelas III SD IT Plus Qurthuba memiliki karakteristik seperti daya tangkap yang lambat, mudah lupa, kurang percaya diri, serta kesulitan memahami istilah ilmiah dalam mata pelajaran IPAS. Namun, respon mereka terhadap pembelajaran dapat menjadi positif ketika guru menggunakan metode yang sesuai seperti media visual, kelompok kecil, serta penjelasan yang sederhana dan konkret.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa slow learner meliputi rendahnya kemampuan kognitif, penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, serta kurangnya dukungan dan pendampingan belajar di rumah. Kombinasi faktor internal dan eksternal ini menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran IPAS bagi siswa slow learner.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD IT PLUS Qurthuba, peneliti telah memberi kesimpulan sebagaimana telah tertulis diatas, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya lebih aktif mengidentifikasi dan memahami siswa slow learner sejak awal tahun ajaran, sehingga bisa segera memberikan intervensi dan dukungan yang tepat.
2. Sekolah diharapkan dapat menyediakan program pendampingan khusus bagi siswa *slow learner*, seperti kelas tambahan atau bimbingan belajar terstruktur.
3. Orang tua disarankan untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar anak di rumah, meskipun dalam bentuk sederhana seperti membacakan soal, mendampingi mengerjakan tugas, atau sekadar memotivasi anak untuk belajar.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran tertentu (misalnya media digital, game edukatif, atau proyek berbasis IPAS) yang paling efektif bagi siswa *slow learner* agar hasilnya lebih aplikatif dalam konteks kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., Dwiprabowo, R., Rahmad, I. N., Batu, C. L., & Qibtia, M. (2025). Analisis Kesulitan Belajar IPA pada materi Konsep Gaya dan Gerak di kelas IV SDN Kayuringin Jaya III, Bekasi. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, *2*(2), 51–64. https://doi.org/10.56773/pjer.v2i2.81.

Andriana, & Kholud, R. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Ipas Kelas Iv Sekolah Dasar. *Thesis, Universitas PGRI Madiun*, 1–23.

Anggita, A. D., Ervina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur Prasetiawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ipas Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa*, *7*(1), 78–84. https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104

S. Alam., Supardi, R., & Khaedar, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Strategi Pembelajaran Bermain Jawaban Murid Di Kelas V SD Inpres Bangkala III Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, *6*, 58–68.

Eriska, I., Haya, A. A., Ardani, T. A., Psikologi, F., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SLOW Pendahuluan Landasan Teori*. *5*(1), 34–39.

Farisiyah, A., & Budiarti, Y. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2712–2720.

Fatimah, W., Amaliyah, N., & Fitriana, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sd Negeri. *Bina Gogik*, *10*(1), 98–105.

Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2020). Respon Siswa Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar (SD) Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, *3*(4), 342–348.

Hernawati, E. (2023). *Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Sd Islam Terapadu Insan Mulia)*.

Hidayati, R. M. B., Sasmita, A., & Dewi, C. W. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Slow Learner. *IDEA: Jurnal Psikologi* , *7*(1), 23–33. https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7102

I Gusti Ayu Triwahyuni, Ni Putu Eni Astuti, I. W. N. (2024). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA JENIS LEARNING DISORDER DALAM PEMBELAJARAN IPA*. *7*(1), 464–474.

Iim Halimatul Mu'minah, M. Kurnia Sugandi, A. A. G. (2022). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa MTSN 2 Majalengka. *The Journal of Science and Biology Education*, *7*(2), 61–67.

Iqbal Sauqi, & Nova Estu Harsiwi. (2024). Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(4), 29–42. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.797

Lutfiatin, M. P., & Hamdan, S. R. (2021). Parental Involvement Pada Orang Tua Dengan Anak Slow Learner Di Bandung Abstract: Parental Involvement on Parents of Slow Learner Children in Bandung. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *3*(2), 63–73.

Madya, S., Bisri, H., & Inesia Sri Utami, I. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dari Rumah Dimasa Pertemuan Tatap Muka Terbatas (Ptmt) Pada Siswa Kelas 5 Sd Di Sdn Pajajaran Dan Mi Daarul Uluum. *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, *2*(6), 573–584. https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i6.15779

Maharani, F. S., Nugraha, F. I., & Gunawan, W. A. (2025). *Peningkatan Metode Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Slow Learner di Sekolah Dasar Kelas 5 SDN 1 Jamblang*. *07*(02), 12179–12191.

Mukhlis, A., Kirana Nur Havida, B., & Auliya Nurani, A. (2023). Special Assistance Teachers Learning Strategies for Slow Learner Students in Inclusive Elementary Schools. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*(1), 158. https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122424

Muliawati, D. hari. (2023). *Analisis strategi guru dalam menghadapi siswa slow learner pada kelas rendah mi miftahul akhlaqiyah tahun 2023*.

Ningsih, L. Z. (2022). *Analisis Motivasi Belajar Siswa Slow learner Pasca BDR*. *5*(2), 118–122.

Noni, I. N. (2021). Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *4*(2), 19–26. https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.14939

Putri, A. L., & Sari, T. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Madrasah*

Ibtidaiyah An-Nizham Swasta Kota Jambi Analysis of Factors Causing Students ' Learning Difficulties in Learning Natural and Social Sciences at. *5*(1), 1104–1113.

Putri, R. N., Nurani, P., & Amsal, B. (2023). Gambaran Kemampuan Kreativitas Siswa Slow Learner (Lambat Belajar). *J-Bkpi*, *03*(02), 67–79.

Putri Rahma Dani, et all. (2025). Analisis Tantangan Belajar Pada Pembelajaran Ipas Materi Perubahan Wujud Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 358–366.

Putu Swistiyawati, N. L., & Indrayani, I. A. M. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Konsep Ipas Di Kelas Ii Sd No. 5 Taman. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *5*(2), 1316–1324. https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1622

Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, *1*(1), 75–80. https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103

Ramadhan, R., Rezki, B., & Prasetyo, T. (2024). *Pembelajaran Ipas Pada Proses Belajar Sekolah*. *3*, 7457–7464.

Rhodinia, S., Triamanda, S., Setiawan, B., & Aziz, A. (2024). *Permalasahan Media Pembelajaran IPS Yang Kurang Variatif*. *2*(1), 25–37.

Ryandi, Ecca, S., Saifullah, & Hanafi, M. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa: Fokus Pada Slow Learner di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(1), 81–93.

Saragih, E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). *Asesmen Pendidikan pada Anak dengan Slow Learner*. *4*, 363–370.

Sari, Y., Hadi, W., Safitri, N., Guru, J. P., & Dasar, S. (2024). Model pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, *16*(01), 2623–2685.

Septiana, F. I., K, A. B. E., & Rahmawati, T. (2019). *Identifikasi Pengaruh Minat Belajar dengan Hasil Belajar Tematik Siswa Slow Learner di SD Inklusi Kota Bandung*. *3*, 1–5.

Sholihin, K. F. (2023). *Analisis Pemenuhan Gaya Belajar Peserta Didik Slow Learner dalam Belajar Matematika*. *3*(4), 306–315.

Sukma, H. H. (2021). Slow learner. In *Beginnings (American Holistic Nurses' Association)* (Vol. 16, Issue 1). https://doi.org/10.2307/j.ctv6gqvxj.73

Suryani, E., Amir, A., Nurfathurrahmah, N., Azmin, N., & Hartati, H. (2021). Identifkasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 3 Kota Bima Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, *2*(01), 23–27. https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v2i01.57

Wulan Siami, N., Fajrin Rizqy Ana, R., Penyebab, F., & Belajar, L. (2023). *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Analisis Faktor Penyebab Siswa Terindikasi Lamban Belajar Di Sdn 1 Bono Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Abstrak Kata Kunci*. *7*(2), 167–177.

Zahara, E., Egok, A. S., & Sujarwo, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard pada Pembelajaran IPA Kelas V. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(6), 5896–5900. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4582

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KISI-KISI WAWANCARA

Wawancara Guru

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1	Kakteristik dan kesulitan yang dialami siswa slow learner dalam memahami materi IPAS	Siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep dasar dalam materi IPAS	No. 1 No. 2 No. 3
	Respon siswa slow learner terhadap metode pembelajaran IPAS yang diterapkan oleh guru	Siswa menunjukkan minat atau antusiasme saat guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi	No. 4
	Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kelambanan belajar siswa dalam memahami materi IPAS.	Siswa mengalami kesulitan memahami materi IPAS karena rendahnya motivasi belajar dan kurangnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif	No. 5 No. 6 No. 7

Wawancara Siswa

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1	Kakteristik dan kesulitan yang dialami siswa slow learner dalam memahami materi IPAS	Siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep dasar IPAS	No. 1
		Siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengingat materi IPAS	No. 2 No. 3
	Respon siswa slow learner terhadap metode pembelajaran IPAS yang diterapkan oleh guru	Siswa menunjukkan minat saat metode pembelajaran bervariasi	No. 4 No. 5
	Faktor-faktor yang mempengaruhi kelambanan belajar IPAS	Rendahnya motivasi dan kurangnya dukungan lingkungan belajar	No. 6

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengenali siswa yang termasuk slow learner dalam kelas IPAS?
2. Apakah siswa slow learner sering meminta penjelasan ulang saat pembelajaran berlangsung?
3. Apakah siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami istilah atau kata-kata ilmiah dalam IPAS?
4. Metode apa yang paling disukai siswa slow learner menurut pengamatan Bapak/Ibu?
5. Bagaimana tingkat minat atau motivasi siswa slow learner dalam mengikuti pelajaran IPAS?
6. Apa saja yang biasanya membuat siswa slow learner tampak tidak bersemangat atau mudah bosan belajar IPAS?
7. Sejauh mana bapak/ibu ketahui lingkungan dirumah seperti orang tua dan suasana belajar mendukung proses belajar siswa slow learner ini?

Wawancara Siswa

1. Menurut kamu, bagian mana dari pelajaran IPAS yang paling sulit dipahami?
2. Apakah kamu sering lupa materi IPAS yang sudah dipelajari sebelumnya?
3. Apakah kamu sering merasa ketinggalan saat pelajaran IPAS berlangsung?
4. Apa kamu suka jika guru menggunakan gambar, video, atau alat peraga saat mengajar IPAS?
5. Apakah kamu lebih suka belajar IPAS sendiri atau bersama teman?
6. Di rumah, apakah ada orang yang membantu kamu belajar IPAS?

LAMPIRAN III

TRANSKIP WAWANCARA

No Wawancara	:	I
Narasumber/Status	:	NURUL IKHSAN KAMSYA (NIK) WALI KELAS
Penanya	:	RIAN MANSYUR (RM)
Tipe Wawancara	:	TERSTUKTUR
Hari/Tanggal	:	RABU 28 MEI 2025
Lokasi	:	SD IT PLUS QURTHUBA

INISIAL	:	**TRANSKIP**
RM	:	Bagaimana Bapak/Ibu mengenali siswa yang termasuk slow learner dalam kelas IPAS?
NIK	:	Jadi untuk mengenali siswa slow learner melihat dulu perkembangan kognitifnya anak-anak, nah di perkembangan kognitif itu dapat dilihat bagaimana anak bisa memecahkan suatu masalah jika anak bisa memecahkan suatu masalah dengan tepat berarti level kognitifnya tinggi tapi kalau misalnya diberikan pemecahan maslalah dan dia lambat menyelesaikan pemecahannya maka level kognitif perkembanganya itu masih rendah. Dan kami biasa berikan pre-test diawal pembelajaran untuk melihat slow learner tersebut, jadi kalau misalnya sudah melihat perkembangannya di awal pembelajaran nanti akan terlihat siapa yang paling lambat, mungkin bisa diatasi dengan beberapa metode pembelajaran yang berbeda
RM	:	Apakah siswa slow learner sering meminta penjelasan ulang saat pembelajaran berlangsung?
NIK	:	Iya, di siswa slow learner ada beberapa kelas kami kesulitannya itu memang pada memahami instruksi yang kompleks, kalau instruksi yang sederhana mereka bisa akan lakukan tapi kalu instruksinya itu sudah agak rumit instruksi yang diberikan oleh guru, mereka biasanya akan lambat dalam mengerjakan tugasya dan juga butuh pengulangan dan penjelasan sederhana bagi siswa yang slow learner
RM	:	Apakah siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami istilah atau kata-kata ilmiah dalam IPAS?
NIK	:	Untuk pembelajaran IPAS siswa slow learner ini memang bahasa yang digunakan harus bahasa sederhana dan jelas, jika kita menggunakan bahasa ilmiah otomatis daya tangkap mereka kurang dan harus kongkrit bagi siswa yang slow learner.
RM	:	Metode apa yang paling disukai siswa slow learner menurut pengamatan Bapak/Ibu?

NIK	:	Strategi yang kami pakai dalam mengajar siswa slow learner itu mungkin tergantung pendekatannya dengan siswa, kita harus mengetahui apakah siswa slow learner ini kategorinya kinestetik, visual, audiotori atau gabungan. Kalau misalnya siswa itu bagus dalam visual otomatis materi yang kita berikan harus dalam bentuk visual, kalau siswa itu kinestetik kita akan berikan suatu proyek, nah melalui proyek itu ada beberapa materi yang akan mereka ingat. Dan yang paling penting agar mereka tidak merasa tertiggal dari teman-temannya, kita buatkan kelompok kecil atau tidak di perbolehkan untuk belajar individu agar tidak tertinggal dengan teman-temannya dan juga dapat membatu siswa slow learner ini.
RM	:	Bagaimana tingkat minat atau motivasi siswa slow learner dalam mengikuti pelajaran IPAS?
NIK	:	Jadi untuk slow learner memang minatnya masih agak sedang kebawah, mungkin karena pengaruh dimana materi yang biasanya mereka kurang fokus atau biasanya mereka memang terlambat dalam segi kemampuan pembelajaran, atau tingkat IQ memang lebih rendah dari teman-temannya sehingga kita harus meningkatkan dengan metode yang bervariasi seperti dibuatkan dalam bentuk kelompok atau dibuatkan sebuah media pembelajaran sesuai dengan ciri khas siswa tersebut baik kitu visual, kinestetik atau audiotori.
RM	:	Apa saja yang biasanya membuat siswa slow learner tampak tidak bersemangat atau mudah bosan belajar IPAS?
NIK	:	Biasanya yang membuat siswa mudah bosan itu apabila kita menggunakan media yang itu-itu saja dan tidak bervariasi sehingga siswa mudah bosan, seperti halnya dengan kita harus mencari ice breaking bervariasi.
RM	:	Sejauh mana bapak/ibu ketahui lingkungan dirumah seperti orang tua dan suasana belajar mendukung proses belajar siswa slow learner ini?
NIK	:	Untuk di siswa kami ada beberapa siswa yang slow learner ini memang diberikan oleh orang tuanya perhatian khusus, setelah pulang sekolah mereka biasa mengikuti kegiatan les, baik itu les membaca, mengaji, ataupun materi-materi yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, sehingga perkembaangan dari siswa slow learner ini tidak akan mentok di pembelajaran itu saja, bisa jadi akan meningkat di lain hari dan tidak akan ketinggalan pembelajaran dari teman-temannya. Sebagai tugas tambahan juga untuk siswa slow learner yang kurang menangkap materi sewaktu di lingkungan sekolah.

Sumber: SD IT PLUS Qurthuba

No Wawancara	:	II
Narasumber/Status	:	YUMNA ARSYLA FARZANAH RAJAB (YAFR) SISWA
Penanya	:	RIAN MANSYUR (RM)
Tipe Wawancara	:	TERSTUKTUR
Hari/Tanggal	:	RABU 28 MEI 2025
Lokasi	:	SD IT PLUS QURTHUBA

INISIAL	:	**TRANSKIP**
RM	:	Menurut kamu, bagian mana dari pelajaran IPAS yang paling sulit dipahami?
YAFR	:	Yang paling paling susah dari pembelajaran IPAS menurut saya yaitu materi dataran tinggi dan dataran rendah karena yang saya kesulitan menghafal seperti rt dan rw.
RM	:	Apakah kamu sering lupa materi IPAS yang sudah dipelajari sebelumnya?
YAFR	:	Kadang-kadang saya lupa, biasanya saya harus membuka buku dahulu supaya saya bisa kembali mengingatnya.
RM	:	Apakah kamu sering merasa ketinggalan saat pelajaran IPAS berlangsung?
YAFR	:	Saya sering sekali merasa ketinggalan, teman-teman yang lain sudah lanjut halaman baru, sedangkan saya masih membaca.
RM	:	Apa kamu suka jika guru menggunakan gambar, video, atau alat peraga saat mengajar IPAS?
YAFR	:	Saya suka banget kalau bapak guru menggunakan video dan alat peraga, karena menyenangkan dan kami juga bisa bermain bersama
RM	:	Apakah kamu lebih suka belajar IPAS sendiri atau bersama teman?
YAFR	:	Saya lebih menyukai belajar bersama teman karena saya sering meminta bantuan ke teman-temanku
RM	:	Di rumah, apakah ada orang yang membantu kamu belajar IPAS?
YAFR	:	Orang tua saya sibuk, jadi pada saat dirumah saya belajar sendiri.

Sumber: SD IT PLUS Qurthuba

No Wawancara	:	III
Narasumber/Status	:	KAYLA ARSYIFA AKMAL (KAA) SISWA
Penanya	:	RIAN MANSYUR (RM)
Tipe Wawancara	:	TERSTUKTUR
Hari/Tanggal	:	RABU 28 MEI 2025
Lokasi	:	SD IT PLUS QURTHUBA

INISIAL	:	**TRANSKIP**
RM	:	Menurut kamu, bagian mana dari pelajaran IPAS yang paling sulit dipahami?
KAA	:	Saya kadang bingung sama pembelajaran gaya dan energi karna banyak bahasa yang saya kurang pahami karena gurunya terlalu cepat cara menyampaikan nya
RM	:	Apakah kamu sering lupa materi IPAS yang sudah dipelajari sebelumnya?
KAA	:	Ya, saya sering lupa apalagi jika materinya panjang pasti besoknya pasti sudah tidak di ingat lagi.
RM	:	Apakah kamu sering merasa ketinggalan saat pelajaran IPAS berlangsung?
KAA	:	Kadang kadang saya merasa ketinggalan belajar dari teman-teman yang lain.
RM	:	Apa kamu suka jika guru menggunakan gambar, video, atau alat peraga saat mengajar IPAS?
KAA	:	Saya suka video dan gambar.
RM	:	Apakah kamu lebih suka belajar IPAS sendiri atau bersama teman?
KAA	:	Saya menyukai belajar sendiri-sendiri karena suasananya tenang tampa ada gangguan
RM	:	Di rumah, apakah ada orang yang membantu kamu belajar IPAS?
KAA	:	Kadang-kadang orang tua saya membantu belajar dirimah.

Sumber: SD IT PLUS Qurthuba

LAMPIRAN IV

Rubrik Penilaian Wawancara Guru

Rubrik ini digunakan untuk menilai kualitas hasil wawancara dengan siswa slow learner dalam penelitian "Analisis Slow Learner dan Respon Siswa pada Pembelajaran IPAS di Kelas III SD IT Plus Qurthuba."

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kejelasan Jawaban	Guru menjelaskan kesulitan siswa secara rinci dan nyata	Memberikan penjelasan rinci disertai contoh nyata	Memberikan penjelasan tetapi kurang mendalam	Jawaban sangat umum dan tidak jelas
Kesesuaian dengan Fokus Penelitian	Jawaban sesuai dengan tema slow learner dan pembelajaran IPAS	Semua jawaban sesuai dengan poin yang ditanyakan	Sebagian jawaban sesuai, ada yang melenceng	Banyak jawaban tidak relevan
Kedalaman Analisis	Guru mampu menjelaskan penyebab dan solusi kesulitan belajar	Menjelaskan penyebab dan solusi secara lengkap	Hanya menjelaskan sebagian (penyebab saja atau solusi saja)	Tidak menjelaskan secara analitis
Respons terhadap Respon Siswa	Guru memahami dan menanggapi respon siswa dalam pembelajaran IPAS	Menjelaskan dengan pemahaman dan sikap empati	Menjelaskan tapi kurang menggambarkan empati atau pemahaman	Tidak menunjukkan pemahaman terhadap respon siswa
Konsistensi dan Keterpaduan Jawaban	Jawaban tidak bertentangan dan saling mendukung	Semua jawaban konsisten dan saling menguatkan	Ada jawaban yang kurang nyambung	Banyak jawaban yang saling bertentangan

- 13–15 : Sangat Baik
- 10–12 : Cukup Baik
- 5–9 : Perlu Diperbaiki / Tidak Memadai

Rubrik Penilaian Wawancara Siswa

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Kejelasan Jawaban	Siswa menjawab dengan bahasa yang mudah dipahami	Jawaban jelas dan mudah dipahami	Jawaban cukup jelas tapi perlu ditanya ulang	Jawaban tidak jelas atau membingungkan
Keterbukaan Siswa	Siswa mau berbagi pengalaman dan perasaan selama belajar IPAS	Menceritakan pengalaman dan perasaan dengan terbuka	Menceritakan sebagian, agak tertutup	Tidak mau bercerita atau sangat tertutup
Kesesuaian dengan Pertanyaan	Jawaban relevan dengan pertanyaan yang diajukan	Jawaban selalu sesuai dengan pertanyaan	Sebagian sesuai, ada yang melenceng	Banyak jawaban tidak sesuai pertanyaan
Pemahaman Terhadap IPAS	Siswa memahami materi IPAS meski dengan keterbatasan	Menunjukkan pemahaman dasar terhadap IPAS	Pemahaman kurang konsisten atau terbatas	Tidak menunjukkan pemahaman sama sekali
Respons terhadap Dukungan Belajar	Siswa menyampaikan peran orang lain dalam membantunya belajar	Menjelaskan siapa dan bagaimana ia dibantu belajar	Menjelaskan sedikit atau tidak rinci	Tidak tahu atau tidak merespons dukungan belajar

LAMPIRAN VI

BIODATA INFORMAN

1. Nama : **Nurul Ikhsan Kamsya, S.Pd.,M.Pd**
   Umur : 42 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Jabatan : Guru dan Wali Kelas
2. Nama : **Yumna Arsyla Farzanah Rajab**
   Umur : 9 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Jabatan : Siswa
3. Nama : **Kayla Arsyifa Akmal**
   Umur : 9 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Jabatan : Siswa

Sumber: SD IT PLUS Qurthuba

LAMPIRAN VII

DOKUMENTASI









WAWANCARA GURU WALI KELAS DAN GURU IPAS

Sumber: SD IT PLUS Qurthuba





WAWANCARA SISWA

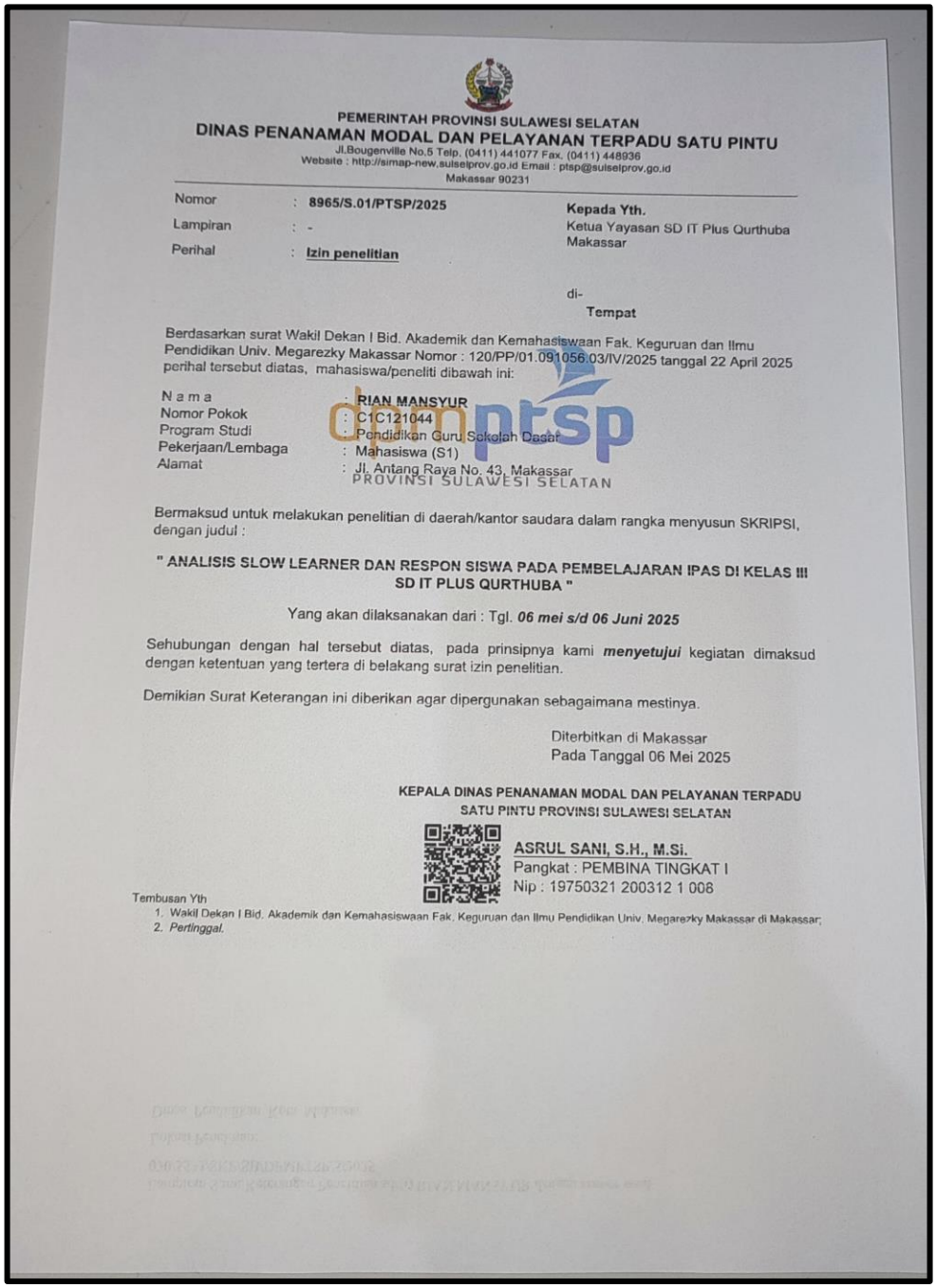
Sumber: SD IT PLUS Qurthuba





WAWANCARA SISWA

Sumber: SD IT PLUS Qurthuba



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl.Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : http://simap-new.sulselprov.go.id Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **8965/S.01/PTSP/2025**
Lampiran : -
Perihal : **Izin penelitian**

Kepada Yth.
Ketua Yayasan SD IT Plus Qurthuba
Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Wakil Dekan I Bid. Akademik dan Kemahasiswaan Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Megarezky Makassar Nomor : 120/PP/01.091056.03/IV/2025 tanggal 22 April 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **RIAN MANSYUR**
Nomor Pokok : C1C121044
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Antang Raya No. 43, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" ANALISIS SLOW LEARNER DAN RESPON SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS III SD IT PLUS QURTHUBA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. ***06 mei s/d 06 Juni 2025***

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami ***menyetujui*** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 06 Mei 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
1. Wakil Dekan I Bid. Akademik dan Kemahasiswaan Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Megarezky Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jendral Ahmad Yani No. 2 Makasssar 90171
Website: dpmptsp.makassarkota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/5533/SKP/SB/DPMPTSP/5/2025

DASAR:

a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Keterangan Penelitian.
b. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah
c. Peraturan Walikota Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berbasis Resiko, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan
d. Keputusan Walikota Makassar Nomor 954/503 Tahun 2023 Tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar Tahun 2023
e. Surat Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan nomor 8965/S.01/PTSP/2025, Tanggal 06 Mei 2025
f. Rekomendasi Teknis Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar nomor 5528/SKP/SB/BKBP/V/2025

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

Nama	:	RIAN MANSYUR
NIM / Jurusan	:	C1C121044 / Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pekerjaan	:	Mahasiswa (S1) / Universitas Megarezky
Alamat	:	Jl. Antang Raya No. 43, Makassar
Lokasi Penelitian	:	Terlampir-,
Waktu Penelitian	:	6 Mei 2025 - 6 Juni 2025
Tujuan	:	Skripsi
Judul Penelitian	:	ANALISIS SLOW LEARNER DAN RESPON SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS III SD IT PLUS QURTHUBA

Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

a. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan selama waktu yang sudah ditentukan dalam surat keterangan ini.
b. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul dan tujuan kegiatan penelitian.
c. Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar melalui email bidangekososbudkesbangpolmks@gmail.com.
d. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak menaati ketentuan tersebut diatas.



Ditetapkan di Makassar
Pada tanggal: 21 Mei 2025

Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA MAKASSAR

Hj. HELMY BUDIMAN, S.STP., M.M.

Tembusan Kepada Yth:

1. Pimpinan Lembaga/Instansi/Perusahaan Lokasi Penelitian;
2. Pertinggal,-

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM QURTHUBA
SD IT PLUS QURTHUBA
MAKASSAR - INDONESIA

SEKOLAH ISLAM QURTHUBA

SDIT PLUS QURTHUBA

JL. Pertanian Blok D no. 131 – 132, Perdos Unhas Antang – Kecamatan Manggala Kota Makassar
Email : sekolahislamqurthubappdb@gmail.com Hp: +62 823 2008 3332

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : 421.2/344/SDIT.P-QT/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	**: ASWAN, S.Pd., M.Pd**
Jabatan	**: Kepala sekolah SDIT Plus Qurthuba**

Menerangkan bahwa:

NAMA	**: RIAN MANSUR**
NIM	**: C1C121044**
JURUSAN/PRODI	**: PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SD IT Plus Qurthuba di Jalan Pertanian Blok D No. 131, Perumahan Dosen Unhas Antang, Tamangapa Raya. Dengan Judul "ANALISIS SLOW LEARNER DAN RESPON SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS III SD IT PLUS QURTHUBA"

Demikian Surat keterangan ini di buat dan di pergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 23 Juli 2025
Kepala SD IT Plus Qurthuba,

SDIT PLUS QURTHUBA

Aswan, S.Pd., M.Pd
NIY. 1002201901020

RIWAYAT HIDUP



Rian Mansyur, lahir di Malakaji 23 maret 2003, Kel. Malakaji, Kec. Tompobulu, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, anak pertama dari 3 bersaudara dari Bapak Mansyur, dan Ibu Rahmayani. Berikut riwayat pendidikan penulis yaitu: memulai pendidikan di SD CENTER Malakaji pada tahun 2009 dan lulus di tahun 2015, dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tompobulu, dan lulus pada tahun 2018. Pada taun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di MAN GOWA dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) pada tahun 2021 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Megarezky sampai sekarang. Pada tahun 2023 penulis mengikuti Program Kampus Mengajar angkatan 5 (KM5). Pada tahun 2024 penulis bergabung dalam organisasi UKM pramuka Universitas Megarezky dan juga bergabung dalam Komunitas Kreatif, Teknologi dan Religius (KATTE).